

BAB III

Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih 1

A. Semiotik Struktural Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ketika cinta Bertasbih 1

1. Aqidah

a. Iman Kepada Allah

1) Allah tempat Mengadu

Dalam *Film Ketika Cinta bertasbih 1* kita akan menemukan beberapa kalimat percakapan yang mengandung pesan bahwa hanya Allahlah tempat mengadu, hanya Allahlah tempat manusia kembali. Ketika Azzam menasehati Furqan yang sedang berdiskusi tentang kebimbangannya dalam memilih antara Eliana dengan wanita yang dia khitbah Azzam berkata "*Istikharahlah dan minta petunjuk pada Allah*". Kalimat ini memiliki pesan bagaimana manusia seharusnya dalam permasalahan apapun harus kembali kepada Allah, berdo'a dan meminta petunjuk kepada Allah.

Manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah berTuhan merupakan mahluk yang sempurna, tiada mahluk ciptaan Allah di semesta ini melebihi kesempurnaan manusia. Pada dasarnya semua manusia dilahirkan dalam keadaan muslim bukan nasrani, majusi, yahudi maupun ateis Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan fitrah berTuhan. Atau dengan kata

lain setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan muslim

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka ibu bapaknya (yang akan berperan) 'mengubah' anak itu menjadi seorang yahudi, atau nasrani, atau majusi... (HR. Bukhari).

Fithrah dalam hadits diatas bias kita pahami sebagai Islam, karena Rasulullah SAW menyebutkan kedua orangtua bias berperan meyahudikan, menasranikan atau memajusikan, tanpa menyebut "mengIslamkan". Namun demikian fithrah manusia tersebut barulah merupakan potensi dasar yang harus di pelihara dan dikembangkan. Apabila fitrah tersebut tertutup oleh beberapa faktor luar, manusia akan lari dan menentang fitrahnya sendiri. Akan tetapi ketika manusia itu menghadapi kejadian yang luar biasa, misalnya menghadapi sesuatu yang tidak di senangi, dan dia sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya, bahkan sudah berputus asa, barulah secara spontan fithrahnya tersebut kembali muncul. Allah SWT menggambarkan keadaan manusia seperti ini dalam firmanNya yang artinya:

Dan apabila manusia di timpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu kepadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampoi batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (Yunus 10:12)

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada dalam bahtera, dan meluncurkan bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhilaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. (Yunus 10:22)
(Yunahar Ilyas 2009: 11-13).

Sesungguhnya hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan semesta alam ini. Yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh yang ada di dalamnya.

Allah juga telah menjadikan tempat bernaung bagi kita semua. Dan Dia juga telah menjadikan bagi kita pakaian yang memelihara kita dari panasnya terik matahari dan dinginnya malam. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kita semua. Oleh karena itu jika kita benar-benar beriman kepada-Nya, maka sudah seharusnya bagi kita semua untuk tunduk patuh dan berserah diri kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (QS. Yunus. 84).

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. An-Naml: 91).

"Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)".(QS.Al- Anbiyaa':108).

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)".(QS.An-Nahl:81).

Ya...Rabbi, "Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan." (QS. Al Faatihah. 5).

Sebagai seorang muslim yang menjaga fitrah keIslamannya maka hendaklah dalam setiap permasalahan ataupun setiap permintaannya dikembalikan kepada Allah semata. Bukan melakukan perbuatan syirik dengan meminta atau memohon kepada selain Allah, Tuhan yang menciptakan semesta. Karena sesungguhnya Tuhan kita adalah Allah Yang Esa, jika kita memang benar-benar mengharap perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah kita mengerjakan amal saleh dan janganlah kita mempersekutukan-Nya dengan apapun, Allah berfirman:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS.Al Kahfi. 110).

Penjelasan-penjelasan diatas juga tertuang dalam surat-surat yang dikirimkan oleh Ayatul Husna kepad Azzam yang selalu melampirkan kata-kata "***semoga mas Azzam berada dalam selimut rahmat-Mu... dan semoga Allah melimpahkan rahmat dan taufiknya***". Doa dan harapan seharusnya kita selalu panjatkan kepada-Nya, karena Dialah Tuhan yang tidak pernah tidur dan tidak pernah alfa dalam mengawasi hamba-hamba-Nya karena sesungguhnya Allah adalah zat yang tidak pernah mengingkari janji.

Sebagai seorang muslim yang selalu menjalankan perintahnya, maka sesungguhnya Allah akan selalu bersamanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW ketika beliau dalam pelarian

bersama Abu Bakar As Suddiq As di dalam goa Tsaur dimana Abu

Bakar dalam keadaan bimbang mengetahui orang-orang kurays yang melakukan pengejaran terhadap mereka berada di mulut goa yang kemudian Beliau bersabda "*la tahaf wala tahzan innallah hama a'na*" yang artinya: jangan takut dan jangan gentar sesungguhnya Allah bersama kita. Sabda rasulullah ini pulalah yang di bacakan inspektur mesir ketika menasehati Furqan dalam kebimbangannya setelah di tahu bahwa dirinya terjangkit virus HIV.

2) Rizqi Hanya Dari Allah

Ketika Yasir menyesalkan Azzam yang tidak mau menghentikan mandinya untuk menjawab telepon dari Eliana dan berkata "*telpon balik lah cak, siapa tau ada bisnis dan saya yakin mbak Eliana tidak akan menelpon lagi*". Azzam kemudian menjawab kerisauan temannya secara bijaksana dengan mengatakan "*tenanglah sir, rizki itu sudah di tulis di lauhil mahfuz*". Kalimat ini menjelaskan bahwa tidak ada upaya seorang manusia mengatur rizkinya sendiri, meski dia berusaha sekuat tenaga, membanting tulang memeras keringat jika Allah tidak menghendaki maka sia-sailah segala usahanya.

Untuk mengawali penjelasan ini mari kita kutip sebuah nama Allah dalam Asmaul Husna yakni "Al-Razzaq" atau "Sang pemberi rizki". Dia lah Allah yang menciptakan segala bentuk rizki dan Dialah yang membagikannya kepada hamba-hambanya yang Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an yang artinya:

Sesungguhnya Allah Dialah yang maha pemberi rizki. Yang mempunyai kekuatan dan lagi sangat kokoh (QS. Adz Dzariat: 58)

Kami telah menentukan kehidupan mereka dalam kehidupan dunia... (QS. Az-Zukhruf: 32)

Dari ayat diatas kita bisa simpulkan bahwa manusia hanya di berikan titipan rizki dalam kehidupannya, maka tidak sewajarnya jika ada seorang manusia melakukan kesombongan dengan rizki yang mereka terima, karena Allah tidak hanya memberikan rizki kepada hamba-hamba-Nya, namun Dia pun sanggup menarik rizki-rizki tersebut sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Isra: 30, Al-Ankabut: 62 dan Saba: 36 yang artinya:

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Isra: 30).

"Allah melapangkan rizki bagi siapa yang di kehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ankabut: 62).

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang di kehendaki-Nya). Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Saba: 36).

Allah memberikan rizki tidak hanya bagi orang-orang yang menginginkannya saja namun bagi mereka yang tidak menginginkan rizkipun Allah akan memberikannya. Meski banyak manusia pada zaman sekarang ini berlomba-lomba mengejar rizki duniawi demi kepuasan hidupnya semata tanpa terpikir akan kelangsungan hidup di akhirat, namun jika Allah menghendaki rizki itu diberikan kepada mereka, maka mereka akan mendapatkannya. Dalam firman Allah surat Saba ayat 36 diatas Allah sudah memberi tahu kepada kita

bahwa hanya sedikit orang saja yang mengetahui bahwa rizki itu

berasal dari Allah, kebanyakan dari mereka hanya memahami rizki duniawi adalah hasil jerih payah dan kerja keras semata. Fenomena seperti ini tidak asing kita temukan pada zaman sekarang, di mana rizki yang di dapatkan tidak di belanjakan di jalan Allah, kebanyakan orang lebih senang menghamburkannya dengan hanya memuaskan nafsunya belaka. Sedangkan bagi mereka yang kekurangan dalam rizki duniawai teramat jarang bersandar kepada Allah, mereka lebih senang berkeluh kesah, dan kebanyakan dari mereka menempuh jalan yang tidak diridoi Allah dalam mencari rizki duniawi. Perdagangan obat bius (Narkoba), perampokan, pencurian, pelacuran, penjualan anak dan banyak lagi fenomena yang menjadi dampak ketidak pahaman manusia bahwa rizki berasal dari Allah. Hal yang demikian ini tersirat dalam firman Allah yang artinya:

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasikinya dalam keadaan tercela dan terusir.

Hal diatas juga tergambar dalam cerita film *Ketika Cinta Bertasbih 1* dimana Ust. Mujab menasehati Furqan yang mengalami musibah di peras oleh Mis Italiana dalam hotel mewah, dimana Ust. Mujab mengatakan *"ini teguran dari Allah atas gaya hidupmu yang tidak wajar, dan saya kira tidak ada mahasiswa di kaero ini seperti kamu, tinggal di apartemen mewah. Dan masak hanya*

di hotel mewah. Kalimat dalam film ini mengingatkan kita bahwa harta duniawi bisa membutakan manusia dari hakekat dirinya, Furqan yang merupakan mahasiswa S2 Universitas Al Azhar yang paham akan ajaran Islam pun masih bisa melupakan jatidiri hanya untuk mengikuti nafsu duniawi.

Untuk menghindari hal-hal di atas kita harus memahami bahwa setiap manusia telah memiliki rizkinya masing-masing, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Dan dilangit terdapat rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.” (QS. Adz-Dzariyat: 22).

Untuk itu manusia tidak usah terlalu khawatir, takut, sedih dan tamak. Karena rizki adalah janji Allah yang sudah tertera di lauhil mahfuz. Siapapun dan apapun mahluk Allah, rizkinya sudah di gariskan, setiap mahluk Allah pasti akan mendapatkan rizki tidak peduli dari jenis apapun, tidak peduli dari orang manapun baik itu muslim, kafir ataupun ateis. Karena Allah selain sebagai Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rizki) juga sebagai Ar-Rahman (Maha Pengasih).

Kita sebagai manusia harus meyakini bahwa Allah telah menentukan dengan sangat adil dan bijaksana semua yang manusia butuhkan di dunia ini, hingga batas waktu yang Allah juga tentukan. Sebagaimana potongan hadits Rasulullah SAW yang di ceritakan oleh Abu Abdurrahman Abdullah Bin Mas'ud, yang artinya:

“....Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya (bayi dalam kandungan) lalu ia meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan empat perkara: menuliskan rizki, ajal dan amalnya, serta ia menjadi orang yang bahagia atau sengsara (HR. Bukhari dan Muslim).

Memahami hadits di atas maka sewajarnya lah kita menyerahkan segalanya pada Allah dengan bertawakkal kepadanya, berserah diri dan selalu berdo'a.

Dalam hal bagaimana mendapat rizki yang di janjikan Allah, dan bagaimana seharusnya manusia mencarinya, penulis akan menjelaskannya dalam sub bab yang lain dalam bab ini.

b. Iman Kepada Rasul (Muhammad SAW)

1) Muhammad SAW Suri tauladan yang baik

Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul terakhir, Rasul penyempurna dari semua Rasul, Rasul yang di utus kepada semua umat manusia untuk menyempurnakan Iman, Ibadah dan Akhlak. Sebagai penyempurna dari semua Rasul, Rasulullah SAW merupakan sori tauladan yang wajib di ikuti oleh semua ummat, baik itu dari segi perbuatannya (Sunnah) maupun perkataannya (Hadits).

Azzam dalam dialognya dengan Eliana yang mempertanyakan alasan Azzam mengatakan bahwa sebuah hadiah yang berupa francikiss (ciuman spesial) merupakan sebuah musibah baginya ia berkata: **Setiap manusia memiliki panduan hidup, dan panduan hidup saya adalah Al-Qur'an dan Hadits.** Dalam frem lain di mana Azzam menasehati Fadlil yang dalam kebingungan untuk memutuskan mengikuti ajakan Cut Tiara untuk mengajaknya menikah, sedangkan keluarganya sudah menerima

lamaran dari Zulkifli Azzam dalam potongan kalimatnya

mengatakan “**Camkan sabda Rasulullah Fadli**”. Kalimat-kalimat ini mengisaratkan kita bagaimana pentingnya kita meneladani seorang tokoh terbesar yang pernah dimiliki oleh dunia ini, tokoh yang merupakan seorang manusia yang di utus oleh Allah dan di agungkan oleh seluruh umatnya sebagai Rasul yang penuh dengan tawaddu’, ikhlas, sabar, optimis dan segala akhlak yang mulia. Keagungan Muhammad dalam pandangan umat-nya tidak sama dengan pendahulu-pendahulunya, dimana Muhammad di agungkan sebagai manusia bukan anak Tuhan sebagaimana Isa (Yesus) di agungkan oleh umatnya, penentang Muhammad mampu di rangkul dan di persatukan tidak seperti para penentang Nuh yang di tenggelamkan dalam bencana bah yang maha dahsyat begitu juga dengan para penentang Lut yang di musnahkan oleh gempa bumi yang tiada bendingnya.

Sebagaimana di ungkapkan di atas Rasulullah SAW sebagai Nabi sekaligus Rasul yang terakhir dari seluruh rangkaian Nabi dan Rasul. Tidak adalagi Nabi dan Rasul setelah beliau. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-nya yang artinya:

Muhammad itu sekali-sekali bukan bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi (Khataman Nabiyyin). Dan adalah Allah maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab: 33:40).

Sebagai Nabi terakhir beliau telah menyempurnakan “bangunan” *dinullah* yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Sehingga sekarang hanya tinggal

itu menjadi indah dan sempurna. Perumpamaan seperti ini di berikan sendiri oleh beliau dalam sabda-nya yang artinya:

“Perumpamaan aku dan seluruh Nabi-Nabi lainnya adalah seperti seorang yang mendirikan bangunan, ia telah menyempurnakan dan memperindah bangunan itu seluruhnya kecuali sebuah batu bata yang belum di pasang di salah satu sudut bangunan itu. Orang-orang yang mengelilingi dan mengagumi bangunan itu memberikan komentar: “Alangkah baiknya kalau batu bata itu diletakkan di tempat yang kosong itu.” Sayalah batu bata itu, dan sayalah penutup Nabi-Nabi itu. (Hadits Muttafaqun ‘alaih).

Sebagai Nabi yang terakhir, dengan bangunan *dinullah* yang sempurna Muhammad Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya yang artinya:

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan... (QS. Saba' 34:28)
“Katakanlah: Hai manusia, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah utusan Allah kepadamu semua...: (Al-A'raf 7: 158).
(Yunahar Ilyas 2009: 142-143).

Rasulullah SAW selain sebagai penyempurna *dinullah*, beliau juga merupakan manusia yang di plot sebagai sori tauladan bagi segenap manusia, sebagaimana firmanNya yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Untuk mengkaji dan memahami suri tauladan dari Rasulullah maka perlu kita bahas terlebih dahulu dengan singkat bagaimana perjalanan hidup beliau.

Rasulullah SAW yang di lahirka dalam keadaan yatim dan di besarkan dalam lingkungan penggembala domba merupakan sosok anak kecil yang santun dan tabah, dalam masa kecilnya beliau tidak hidup bersama ibunya, namun diasuh oleh ibu susuan beliau dan jauh dari keluarga. Sebagai seorang anak yang di asuh oleh orang lain beliau tidak pernah sekalipun mengeluh malah beliau membantu keluarga Inangnya dengan turut serta menjadi seorang penggembala domba. Ketabahan dan jiwa besar beliau sudah tampak sejak beliau kecil, sebagai anak kecil yang jauh dari keluarga pastilah beliau sangat merindukan belaian kasih sayang dari ibunya, namun setelah berumur Lima tahun dan baru hanya berkumpul selama sebulan dengan ibunya Beliau harus merelakan kepergian Ibunda tercinta yang di jemput oleh Allah. Rasulullah SAW semasa kecilnya terkenal dengan seorang yang jujur hingga masyarakat Makkah menggelari-nya dengan julukan Al-Amin (yang terpercaya), sebagaimana pandangan para ahli sejarah Rasulullah SAW pada masa kecilnya tidak pernah melakukan atau mengikuti kaumnya dalam penyembahan berhala, meski beliau hidup di lingkungan para penyembah berhala, hal seperti ini berlangsung selama hidupnya sampai beliau mendapat wahyu kenabian. Namun dalam rentan waktu 40 tahun (masa sebelum kenabian Rasulullah) meski beliau memahami bahwa penyembahan berhala adalah sebuah kebodohan namun beliau tidak mampu menjamah keilahan meski kejernihan pikirannya sekali pun. Hal ini tertulis dalam firman Allah yang artinya:

“Dan begitulah Kami Wahyukan kepadamu suatu ruh (Al-Qur’an) dari perintah Kami; kamu belum pernah mengetahui apakah kitab, dan apakah iman...” (QS. As-Syuura 42: 52)

“...Dan Dia dapati kamu dalam kebingungan, lalu dia di beri hidayah (kenabian).” (QS. Adh-Duha 93: 7)

Dalam jenjang waktu ini Rasulullah menghabiskan masa hidupnya sebagai seorang pedagang yang jujur, hingga seorang janda kaya tertarik menjadikan Beliau sebagai pendamping hidupnya. (Soenarjo 1971: 58).

Setelah masa kenabian yang menuntut beliau berjuang menegakkan tauhidullah, jiwa tabah dari seorang Rasul sangat kentara dalam kehidupannya. Begitu banyak hujatan, hinaan, cobaan dan bahkan siksaan yang beliau alami. Beliau menyaksikan bagai mana pengikutnya di siksa dengan sadis bahkan sampai mereka meninggal, Beliau juga pernah mengalami boikot ekonomi yang di tujukan kepada keluarga beliau. Dalam masa-masa perjuangan ini di mana seluruh kaum membenci dan mengucilkannya bahkan keluarganya sendiri pun terus menghujat, Beliau harus kehilangan dua orang yang selama ini membela dan melindunginya pamannya Abu Talib dan istrinya Siti Hadijah meninggalkan Beliau dalam kesediaan. Hal ini menambah garangnya penyiksaan dan teror yang di alami Beliau dan pengikutnya oleh kaum kafir, hal ini memaksa beliau meninggalkan tanah Makah.

Perjuangan demi perjuangan beliau hadapi dengan tabah dan sabar hingga janji Allah akan tegaknya dinullah terlaksana. Hari dimana makah takluk dalam kekuasaan Islam, takluk tanpa pertumpahan darah. Namun apakah Rasulullah menumpahkan

selama ini dengan keras menghina, menentang dan selalu berniat untuk membunuhnya, apakah Rasulullah memancung Hindun yang dengan sadis memakan hati paman beliau Hamzah Bin Abdul Mutalib dalam perang Uhud, apakah Beliau mengusir Abu Sofian yang dengan segenap tenaga dan harta menentang Beliau, apakah beliau memenjarakan semua penduduk Makah yang selama ini menentang Beliau. Dengan segala ketulusan jiwa Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa berada di dalam Masjid mereka selamat, barang siapa berada didalam rumah Abu Sofian mereka selamat dan barang siapa pintu rumahnya tertutup mereka selamat.* Sebuah jiwa pemaaf yang sangat luar biasa, sebuah akhlak yang tiada duanya selalu tampak dalam diri manusia mulia Utusan Allah yang Agung.

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, dimana akhlak sudah di tinggalkan, ibadah sudah menjadi hiasan dan iman hanya sekedar rangkaian huruf dalam KTP. Marilah kita mulai berpijak pada teladan Rasulullah SAW, kita harus memahami bahwa setiap muslim dan muslimah berkewajiban meneladani Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan mereka, karena perkara tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan di dunia serta keberuntungan dan kenikmatan di akhirat.

Dalam tulisan ini penulis akan menyajikan beberapa hal yang

a) Ibadah

Beliau adalah manusia yang paling tahu dan mengenal Allah, orang yang paling takut dan bertaqwa, meski beliau orang yang kadang berpuasa kadang berbuka, tidur dan bangun serta menggauli istri dengan baik, namun tidak mempengaruhi keadaan beliau sebagai orang yang paling banyak beribadah.

b) Berakhlak

Dalam hal ini Rasulullah SAW merupakan tokoh yang wajib kita tiru, Beliau adalah manusia dengan akhlak yang sangat mulia, pergaulannya dengan tetangga, saudara, sahabat, bahkan orang kafir sekalipun sangatlah mulia, tidak pernah Beliau berkata-kata yang menyakiti perasaan orang, dalam setiap wejangannya selalu dengan kata-kata yang halus, beliau menyayangi anak-anak dan menghormati orang tua. Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an yang artinya

"Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia". (QS. Al-Qalam: 4)

Jika kita uraikan seluruh akhlak beliau dan tingkah laku mulia Beliau dalam berperilaku maka niscaya tak cukup seratus halaman bahkan seribu halaman untuk membahasnya.

Namun dalam perkembangan zaman teramat sedikit orang-orang khususnya kawula muda yang menauladani Rasulullah, mereka lebih senang berkiblat kepada kebebasan pergaulan ala Barat daripada harus menauladani Rasulullah. Maraknya tayangan-tayangan dalam media Indonesia yang menyajikan kebebasan dalam bergaul merupakan salah satu faktor masyarakat meninggalkan budaya akhlak

yang di tinggalkan oleh Rasulullah. Dan ketika kita sudah mulai melupakan dan meninggalkan tatacara Rasulullah dalam bergaul maka tak ayal lagi degradasi moral dan akhlak terus membelenggu kehidupan bermasyarakat, pergaulan serba bebas, hamil di luar nikah, pakaian yang mengundang syahwat bukanlah suatu hal yang tabu bagi masyarakat pada masa ini. Sungguh satu hal yang sangat menyesakkan ketika kita menyaksikan semua ini sudah menjadi budaya baru dalam kehidupan masyarakat kita. Penulis jadi teringat akan potongan bait dari sebuah lagu yang di bawakan oleh H. Roma Irama "*ketika tontonan jadi tuntunan dan tuntunan jadi tontonan*" dan sebuah syair balada dari Ebit G Ade yang mengisyaratkan bagai mana manusia sekarang ini "*ataukah Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang selalu salah dan bangga akan dosa-dosa*". Penjelasan ini akan kita bicarakan lebih jauh dalam sub-sub bab berikutnya.

c. Iman Kepada Kitab Allah (Al-Qur'an)

Dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1* kita bisa mengkaji beberapa kalimat yang merupakan implikasi dari keimanan terhadap Al-Qur'an salah satunya adalah ketika Azzam menjawab pertanyaan Eliana yang mempertanyakan alasan Azzam menolak ciuman yang akan di berikan Eliana kepadanya sebagai hadiah spesial, dimana Azzam di situ menjawab bahwa "**Prinsip hidup saya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits**" dari kalimat ini kita bisa mengambil arti bahwa setiap muslim seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai prinsip hidup mereka,

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya tersimpan wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya segala pokok-pokok syariat yang terdapat didalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahami dan bahkan cinta untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dinikmat dan dikecap oleh alam semesta. (R.H.A. Soenarjo 1971: 102).

Sebagai seorang mukmin, maka wajiblah bagi kita dalam setiap tingkah laku, perbuatan, keinginan dan harapan, kita landaskan kepada Al-Qur'an. Sebuah jiwa tidak akan pernah tenang ketika jiwa tersebut hanya menuruti nafsu dan keinginan duniawinya saja, ketentraman dalam kehidupan duniawi hanya bisa kita peroleh ketika kita serahkan seluruh kehidupan kita kepada Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup kita.

Al-Quran sebagai kitab Allah yang terakhir dan sebagai mu'jizat bagi Rasulullah SAW yang di wariskan kepada ummatnya memiliki keutamaan yang tidak terbatas, Al-Qur'an menuntun manusia kedalam rahmat Allah, memberi rahmat bagi semesta, sebagai panduan utama

dalam ilmu pengetahuan dan bahkan mampu menjadi obat bagi orang yang membacanya.

Keutamaan Al-Quran dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1* secara struktural bisa kita lihat dalam dialog Azzam dengan Hafiz, yang dimana Hafiz meminta pendapat Azzam tentang kondisi jiwanya yang sedang kalut yang menyebabkan dirinya tidak bisa tidur karena bayang-bayang Cut Mala terus menghantui dirinya, Azzam menganjurkannya membaca Al-Quran dengan berkata “ambil air wudhu, baca Al-Quran insya Allah hilang bayangan dia”. Kalimat ini sangat sederhana, namun memiliki kandungan yang sangat luar biasa.

Ketika kita berbicara masalah jiwa manusia, maka kita tidak akan terlepas dari kelabilan jiwa tersebut. Manusia yang dititipkan Allah nafsu dan akal dalam menemani kesempurnaan jiwa mereka, akan mengalami kelabilan dalam setiap perjalanan hidup mereka. Akal sebagai segi positif yang dimiliki manusia tidak akan sepenuhnya berfungsi jika tidak diimbangi dengan pembelajaran hikmah Al-Qur'an, dan sebaliknya nafsu yang merupakan segi negatif dalam diri manusia, akan menguasai manusia tersebut ketika akal sudah tidak mampu memposisikan dirinya sebagai pelindung dan penyetabil jiwa. Dalam hal ini mari kita kaji hikmah Al-Quran yang mampu menentramkan jiwa dan membangkitkan akal dalam mengkaji ayat-ayat Allah.

Setiap mukmin pasti yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja merupakan amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Namun Al-Qur'an bukan saja mendatangkan pahala bagi mereka yang membacanya, bukan hanya ibadah kepada Allah semata,

lebih dari itu Al-Qur'an mampu menjadi obat dan penawar bagi manusia yang jiwanya gundah dan tertekan. Ubai bin Ka'ab menceritakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan Imam Ahmad yang artinya:

"Aku pernah berada di sisi Nabi SAW. Lantas ada seorang badui datang seraya berkata, Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku mempunyai seorang saudara yang sedang sakit." Rasulullah bersabda, "apa sakit yang dideritanya?" orang badui itu menjawab, "dia gila". Rasulullah bersabda, "bawalah dia kepadaku!" maka orang badui itu membawa saudaranya dihadapan Rasulullah. Nabi SAW membacakan (doa) perlindungan untuknya surat Al-Fatihah, empat ayat dari surat Al-Baqarah, dua ayat: Wa ilaahukum ilaahuw-wahid (Artinya: dan Tuhanmu adalah Tuhan yang maha esa. Al_Baqarah 2:163) dan ayat kursi, tiga ayat terakhir dari syrat Al-Baqarah, sebuah ayat dari surat Ali-Imron: Syahidallahu annahu laa ilaaha illa huwa (artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Ali-Imran 3:18), sebuah ayat dari surat Al-A'raaf: Inna Rabbakumullahu alladzi khalaqassamaawati war ard (Al-A'raaf 7:54) akhir surat Al-Mu'minin: fata'aalallahul Mulkul Haqq, sebuah ayat dari surat Al-Jinn: wa-annah Ta'aala jaddu rabbina (Al-Jinn 72:3), sepuluh ayat awal dari surat As-Syaafaat, tiga ayat akhir dari surat Al-Hassyr, surat Al-Ikhlash dan mu'awwidzatain." Lantas lelaki (gila) itu berdiri seperti tidak pernah mengeluhkan apapun sebelumnya. (HR. Al-Hakim dan Al-Imam Ahmad)

Ibnu Taimiyah berkata "Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit yang ada didalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. Al-Qur'an bisa mendatangkan kejelasan, hingga mampu menyingkirkan kebatilan dari yang haq. Al-Qur'an bisa menghilangkan penyakit hati yang bisa mengacaukan kemurnian ilmu dan kejernihan persepsi seseorang yang membuat dia tidak bisa melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Al-Qur'an mengandung hikmah dan *mauidzah al hasanah* untuk upaya *at-tarhiib wat-targhiib*. Al-Qur'an mengandung berbagai kisah yang memiliki banyak pelajaran yang bermanfaat untuk kejernihan hati. Oleh karena itu, hati

membacanya akan gemar pada hal-hal yang bermanfaat dan membenci hal-hal yang membawa kemudharatan. Hatinya akan senantiasa menyukai petunjuk dan membenci kedzaliman.

Al-Qur'an mampu menghilangkan berbagai macam penyakit yang mengakibatkan niat seorang menyimpang. Al-Qur'an akan mengembalikan seseorang kepada fitrah asalnya sebagaimana fisik manusia akan kembali pada kondisi naturalnya. Konsumsi untuk hati tidak lain adalah keimanan. Al-Qur'an yang bisa membuatnya bersih dan kokoh, seperti tubuh manusia tumbuh dengan terus mengkonsumsi makanan yang sehat. Sungguh kejernihan hati seperti fisik yang tumbuh dengan baik. (Muhammad Usman Najati, 2006:421).

Dengan penjelasan-penjelasan di atas maka seharusnya kita kembali kepada hikmah Al-Qur'an, menjadikannya sebagai panduan hidup dan terus hidup dalam lindungan hidayah dan petunjuk yang tersurat dalam ayat-ayatnya.

2. Ibadah

a. Nikah

Islam merupakan agama yang mensyariatkan nikah sebagai salah satu syariat ibadah yang harus di lakukan oleh umatnya, karena Islam memahami fitrah manusia dalam kehidupannya sebagai mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam pernikahan akan muncul hak dan kewajiban bagi setiap orang yang menjalaninya, dalam Al-Qur'an Allah berfirman tentang di perbolehkannya manusia untuk menikahi orang yang mereka sukai sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An-

"... Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu sukai dua, tiga, atau empat kemudian jika kamu takut tidak mampu berlaku adil maka kawinilah seorang saja saja" al ayah... (Q.S. An-Nisaa:3)

Selain itu nikah merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-Rum:21).

Pernikah bukanlah hal yang baru, dan bukan hanya di syariatkan untuk kaum Muhammad saja, namun sejak manusia diciptakan Allah untuk pertama kalinya, syariat pernikahan sudah di anjurkan oleh Allah, Adam As diciptakan berpasangan dengan Hawa, begitu pula sejak diturunkannya Adam As ke bumi Allah menciptakan anak keturunan adam dengan berpasang-pasangan. Begitu pula dengan kaum-kaum sebelum Muhammad SAW mereka di anjurkan untuk menikah dengan pasangan lawan jenis mereka, Rasul-Rasul sebelum beliau di utus oleh Allah untuk menyebarkan *tauhidullah* dan di anugrahi oleh Allah istri dan anak keturunan sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul-Rasul sebelum kamu dan kami berikan pada mereka istri-istri dan keturunan. (Q.S. Ar-Raad:38)

Bagi umat yang menentang syariat pernikahan Allah menghukumnya dengan azab yang pedih, sebagaimana kisah kaum Sodom yang tidak ingin menikah dengan lawan jenis mereka, Allah menurunkan azab berupa gempa bumi yang maha dahsyat.

Untuk membahas masalah nikah penulis disini mengambil beberapa poin penting yang harus kita pahami dalam pernikahan, namun penjelasan penulis disini tidak akan keluar dari unsur-unsur semiotik structural pesan dakwah yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

1) Nikah Adalah Sunnah Rasul

Dalam film *ketika cinta bertasbih 1* kita dapatkan bagaimana kalimat-kalimat yang menandakan pentingnya pernikahan bagi setiap mukmin, sebagaimana dialog antara KH. Lutfi Hakim dengan putrinya Anna Altafunnisa yang mana KH. Lutfi Hakim mengingatkan putrinya tentang pernikahan dengan berkata “**Ndok**” (**nak**) **abah nggak mau karena alasan menuntut ilmu, kamu lupa atau melupakan untuk menikah**”. Dalam kalimat ini kita diingatkan bahwa sebuah pernikahan adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap muslim, karena pernikahan mampu menjauhkan muslim dari unsur-unsur yang menjurus kedalam perzinahan sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Wahai para pemuda barang siapa di antara kalian yang mampu menikah (jima' dan biayanya) maka nikahlah, maka dia dapat membuatmu menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Al hadits (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan dalam dialog lainnya film ini memperlihatkan kita bahwa nikah merupakan sunnah rasul, sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap muslim untuk mendekatkan dirinya dengan Allah dan perilaku Rasulullah. Hal ini tertera dalam dialog Azzam yang

memperingati Eadil bahwa nikah adalah ibadah “Nikah itu ibadah

Rasul ibadah dil” dalam dialog lain dimana KH. Lutfi Hakim membuka acara pertunangan antara Anna dengan Furqan beliau mengatakan **“Alhamdulillah, semua sudah spakat menuju jenjang pernikahan, sesuai dengan sunah rasul”** hal seperti ini di jelaskan dalam sabda Rasulullah yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya:

“Pernikahan adalah salah satu sunnahku. Maka barang siapa yang tidak senang dengan cara hidupku maka dia bukan dari-ku (HR> Bukhari)

Dalam sabdanya yang lain Rasulullah mengingatkan umatnya bahwa nikah merupakan salah satu jalan untuk menyempurnakan iman

Barang siapa menikah maka ia telah menyempurnakan separuh iman, hendaklah ia menyempurnakan sisanya. (H.R. Ath Tabrani)

Dalam pernikahan, Rasulullah sendiri menjalaninya ketika beliau berusia 25 tahun yang dimana ketika itu beliau menikah dengan Ummul Mukminin Siti Hadijah. Selama pernikahan beliau hak dan kewajiban suami istri selalu terjaga dalam kehidupan berkeluarga. Siti Hadijah, sebagai seorang istri selalu mensuport suaminya baik dalam keadaan apapun. Suatu contoh simpel ketika Rasulullah SAW mendapat wahyu pertama, beliau dengan penuh rasa cinta mendampingi Rasulullah yang ketakutan, begitujuga ketika Rasulullah menceritakan apa yang di alaminya, beliau dengan penuh percaya mempercayai cerita suaminya yang pada masa itu

diluar jangkauan akal pikiran masyarakat jabilah

Sepeninggal Siti Hadijah Rasulullah SAW tercatat melakukan pernikahan sejumlah Sembilan kali dalam satu riwayat Dua Belas kali. Hal inilah yang menjadi pokok permasalahan kaum ateis dan anti Islam dalam menyerang Islam, mereka menganggap bahwa Rasulullah SAW adalah seorang maniak seks ini terbukti dengan banyaknya istri beliau, bahkan tuduhan yang menyakitkan yang salah satunya tertulis dalam buku *Islamic Invesion*, bahwa Rasulullah SAW meminta anak angkatnya untuk menceraikan istrinya agar bisa beliau kawini. Subhanallah fitnah yang sungguh menyesakkan. Namun bila kita kaji lebih jauh pernikahan yang dilakukan Rasulullah SAW semenjak kerasulan beliau tidak memiliki unsure seks, malah lebih kedalam unsure penyebaran dakwah dan syariata.

Pernikahan Rasulullah dengan putri bibinya Zainab binti Jahsy ra yang menjadi alat fitnah kaum ateis merupakan pernikahan dengan unsur syariat, yang mana Zaenab yang notabene adalah mantan istri dari anak angkat Beliau Zaitd bin Kharits untuk memperlihatkan kepada umat muslim bahwa tidak ada hukum yang melarang pernikahan antara Ayah angkat dengan mantan istri anak angkat, dimana pada masa itu bangsa arab tidak memperbolehkan pernikahan dengan mantan istri anak angkatnya, ini di jelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya

*Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.” (Al-Ahzab 33: 37)
(Mahmoud Hamdi Zaqzouk, 2008)*

Sedangkan Muhammad Haikal membantah pernyataan para kaum ateis diatas dengan menyatakan bahwa pernyataan mereka adalah pernyataan yang mengada-ada, mereka menganggap bahwa Rasulullah SAW begitu tertarik dengan Zaenab di karenakan pada suatu malam Muhammad pernah melihat jubah Zaenab dalam keadaan tersingkap, sehingga Muhammad meminta Zaid untuk menceraikan istrinya agar bisa dia kawini. Dalam hal ini Haekal menyatakan bahwa hal seperti itu adalah ketidak wajaran dalam segi sosialmaupun akal sehat, Zaenab yang merupakan anak bibinya adalah gadis yang beliau kenal sejak kecil hingga Beliau sudah tau persis akan kecantikan dari zaenab, lagipula orang yang melamar Zaenab untuk Zaid adalah beliau sendiri dengan kata lain mengapa Beliau harus susah-susah melamarkan Zaid jika Beliau sendiri menginginkannya.

Lebih lanjut Haekal menyatakan ketika Zaid berkiinginan menceraikan Zaenab, Rasulullah menanyakan alasan-nya dan Zaid menjawab bahwa dia sudah tidak sanggup memenuhi keinginan dari Zaenab (Muhammad Haekal, 1993). Lalu dimana kebenaran para anti Islam dalam hal ini, dengan kata lain mereka hanya menginginkan keterpurukan pandangan terhadap Islam semata.

Terlepas dari kontropersi yang dihadirkan oleh kaum ateis, biasanya nikah adalah hal yang harus di lakukan oleh setiap umat

Muhammad SAW, karena beliau sendiri melakukan pernikahan yang di anjurkan oleh Allah SWT.

2) Khitbah

a) Memilih Pasangan

Pasangan hidup dalam pernikahan merupakan pasangan seumur hidup, dimana dalam jalinannya terdapat rahmat Allah yang maha besara, dan didalam perpisahaannya terdapat kebencian Allah yang maha mengerikan. Jadi ketika kita sudah siap untuk memutuskan jalan hidup kita dalam jenjang pernikahan, sangat perlu bagi kita untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dengan criteria yang kita senangi, dan yang terpenting mampu saling membimbing dalam kehidupan untuk mendekatkan diri kehadirat Allah SWT.

Dalam sebuah dialog antara Anna yang sedang bimbang untuk memutuskan menerima atau tidak lamaran dari furqan dengan sahabat karibnya Wan Aini, dimana Anna bercurhat tentang semuanya dan Wan Aini menjawabnya dengan sebuah pesan dengan aksen Malaysia yakni **“Memilih pasangan itu harus cermat Kak Ana, karena itu akan menjadi pasangan hidup kite. Sedangkan ketika Anna bertanya kepada Wan Aini kriteria pasangan yang dicari Wan Aini menjawab “Agame adalah sarat utame lah. Dialog diatas memiliki pesan**

bagaimana pentingnya mengadakan akad nikah terhadap setiap calon

Yunahar Ilyas menjelaskan dalam bukunya "Kuliah Akhlaq" bahwa membina keluarga tidaklah hanya bermodal cinta dalam pengertian mawaddah belaka (kecantikan, kekayaan, martabat dan kemuliaan duniawi), tetapi harus berdasarkan mawaddah dan rahmah (intraksi hubungan batin). Maka sekali lagi kita ingatkan perlu berhati-hati dalam memilih pendamping hidup. Ikutilah bimbingan Rasulullah SAW tentang criteria apa yang dipakai oleh seorang laki-laki dalam menentukan calon istri atau sebaliknya oleh seorang wanita untuk menentukan, menerima atau menolak lamaran yang masuk. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW memberikan tuntunan:

"Seorang wanita dinikahi berdasarkan empat pertimbangan: karena harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Peganglah yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu tidak akan terlepas (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud)

Dimulai oleh Rasulullah SAW dengan menyebutkan tiga kriteria yang mengikuti kecendrungan atau naluri setiap orang yaitu tentang kekayaan, kecantikan, dan keturunan, kemudian diakhiri satu criteria pokok yang tidak boleh di tawar-tawar yaitu agama. Buya Hamka mengumpamakan kekayaan, keturunan dan kecantikan dengan angka nol, sedangkan agama dengan angka satu. Angka nol beberapapun banyaknya tidak akan bernilai tanpa angka satu. Sebaliknya, sekalipun tidak ada angka nol angka satu sudah bernilai. Misalnya dapat wanita shalehah dan kaya nilainya 10, shalehah, kaya dan keturunan baik-baik nilainya 100, shalehah, kaya, keturunan baik-baik dan cantik memiliki nilai 1000. Jika ada angka satu, angka-angka nol dibelakangnya jadi

berharga. Tapi tanpa angka satu, angka nol berapapun jumlahnya berderet-deret tidak ada nilainya.

Sekarang pertanyaan kita, kalau agama memang sangat penting dan paling menentukan, kenapa tidak diletakkan oleh Rasulullah SAW di depan sekali. Untuk menjawab pertanyaan ini penulis kutip pernyataan Dr. Mula Khatir seorang Ulama hadits dari Suria. "Apabila yang pertama kali dinilai oleh seorang lelaki adalah agama sang wanita, maka bila dia sudah menemukan wanita yang shalehah maka, dia wajib menerimanya. Tidak boleh menolak dengan alasan tidak kaya, tidak cantik dan tidak keturunan baik-baik, karena dia sudah melewati tiga kriteria pertama yang menjadi haknya." (Muhammad 'Ali ash-Shabuni, 1977)

Kenapa ketaatan terhadap agama (Islam) yang paling menentukan? Jawabannya sederhana sekali; hanya dengan Islamlah seseorang dapat mengerti bahwa pernikahan adalah ibadah semata-mata mencari ridha Allah SWT-sekalipun dalam pernikahan banyak hikmah yang dipetik seperti: penyaluran kebutuhan biologis, memelihara diri dari dosa, menjaga masyarakat dari kerusakan dan dekadensi moral, memperkokoh hubungan antara keluarga dan antar golongan, menjaga kelestarian umat manusia dan lain-lain sebagainya. Dengan Islamlah seorang dapat memahami hak dan kewajibannya masing-masing dalam rumah tangga. Sehingga bila suami istri masing-masing saling memahami tujuan dan hikmah pernikahan

serta mengerti dan mau menjalankan hak dan kewajiban mereka masing-masing, maka keluarga tadi akan menjadi keluarga yang harmonis, segala sesuatu berjalan lancar, dan tentunya akan membuahkan ketentraman. (Yunahar Ilyas, 2007)

Begitu pentingnya memilih dan mencari pasangan yang cocok dan beragama juga bisa kita lihat dalam kriteria yang dianut oleh masyarakat Jawa dalam sebuah wejangan: "*Nggolek bojo kudu ngerti bibit, bobot lan bebet'e*" (nyari istri harus ngerti, bibit, bobot dan bebet nya). Wejangan ini banyak di jadikan panduan bagi masyarakat Jawa dalam memilih jodoh, *Bibit*, yang merupakan analogi dari kualitas calon baik itu kecantikan maupun keturunan dari siapa dia, *Bobot*, yang merupakan analogi dari harta kekayaan yang dimiliki oleh calon sedangkan *Bebet*, merupakan analogi dari Akhlaq atau agama dari calon.

Melihat penjelasan-penjelasan diatas maka ketika kita melakukan pencarian terhadap calon pasangan kita seharusnya mengutamakan Agama dari segi-segi yang lain. Karena agama adalah syarat mutlak yang di tuntunkan Rasulullah sedangkan yang lain merupakan hak indifidu untuk memilihnya.

b) Ta'aruf

Sebelum sampai ke jenjang pernikahan, ada satu tahapan yang di atur oleh agama, yaitu ta'aruf (pinang) atau dalam

Untuk itu di anjurkan bagi setiap calon pengantin untuk setidaknya pernah saling melihat. Dalam film ini kalimat yang memperlihatkan pentingnya ta'aruf terdapat di dalam percakapan Azzam dengan Ustad Mujab ketika Azzam meminta tolong pada Ustad Mujab untuk melamar Anna untuknya di sana Ust. Mujab mengatakan **“(Ust. Mujab) Apa kamu pernah bertemu dengan ana, pernah melihat potonya. (Azzam) Belum Ustad. (Ust. Mujab) bagaman kamu begitu mantab untuk melamar Ana, sedangkan kamu belum pernah bertemu dengannya, belumpernah melihatnya...”** Begitu pula dengan Ana ketika di tawarkan seorang Ustad oleh abahnya yang bernama Muhammad Ilias, Anna menjawab **“Apa Anna pernah bertemu dengannya Abah”**. Dua kutipan dialog di atas menandakan pentingnya memahami dan mengetahui terlebih dahulu bagaimana paras, sifat, agama dan keperibadian dari calon suami atau istri kita.

Dalam sabdanya Rasulullah SAW menjelaskan:

“Lihatlah calon Istrimu, karena ia (melihatnya) akan mengundang kelanggengan hubungan kalian berdua.”

Apakah itu berarti kita di suruh untuk menjalani hubungan yang kita kenal dengan nama pacaran? Jawabanya ia! Namun pacaran yang di maksud oleh Rasulullah bukanlah pacaran ala anak muda yang menganggap dirinya modern sekarang ini, bukanlah pacaran dengan bumbu kemesraan berlebihan yang mengundang syahwat. Jika kita berbicara

bahwa itu bukan pacaran atas keinginan untuk menikah tapi lebih kepada pacaran atas keinginan untuk mencicipi, hal ini akan penulis kupas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya (akhlak terhadap lawan jenis).

Dalam konteks perintah Nabi Muhammad SAW. Untuk melihat calon istri tidak menentukan “batas-batas tertentu” dalam “melihat”. Beliau hanya menentukan tujuan melihat dan hal ini menunjukkan keluwesan ajaran Islam dan keistimewaannya, sehingga memudahkan setiap orang pada setiap masa untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, etika, dan kepentingan mereka, selama dalam batas-batas yang wajar.

Karena itu pada masa pertunangan, calon pasangan tidak dihalangi untuk duduk di beranda rumah bersama salah seorang bersama keluarga atau dari kejauhan orang tua mengamati mereka. Ini bila saja semua orang tua telah yakin bahwa kedua calon pasangan itu, isya Allah, tidak akan mengorbankan kebahagiaan abadi dengan kesenangan sesaat.

Jika calon suami dan istri sudah saling “melihat” dalam batas-batas yang dibenarkan agama, dan hati keduanya telah berkenan, maka saat itu dapatlah calon pasangan atau yang mewakilinya mengajukan khitbah atau lamaran. (Qurashy Shihab, 2007)

c) Haram Melamar di Atas Lamaran Orang

Sebelumnya mari kita simak percakapan Azzam denga

Edil dalam surat Edil atas pemecahannya dengan Cut Tiarā

Fadil: Bang aku bingung bang, Cut Tiara mengirim surat dan dia memohon agar aku mau menikahinya sebelum rombongan Zulkifli datang. Semua kerugian dari pihak Zulkifli akan dia tanggung katanya bang. Menurut pendapat abang bagaimana.

Azzam: ya... kalau kamu siap menentang badai, badai dunia maupun badai akhirat ikuti saja ajakan Cut Tiara. Tapi dengar baik-baik Dil, jika kamu mengikuti ajakan Tiara maka kamu adalah seorang pecundang, pecundang yang menusuk saudaranya dari belakang. Coba bayangkan, berapa banyak orang yang sakit hatinya atas perbuatan kalian, apa Cut Tiara bisa mengganti sakit hati orang-orang. Dengar Dil, camkan Sabda Rasul: "haram hukumnya seorang muslim melamar diatas lamaran saudaranya.

Fadil: Tapi bang, kalau aku menolak ajakan tiara, itu sama saja dengan aku menaruh pedang diatas lehernya Cut Tiar bang.

Azzam: itu tidak mungkin Dil, dengar baik-baik, ketika tiara sudah menjadi istri Zulkifli dia akan melupakan engkau, begitu juga sebaliknya ketika kamu sudah menikah kamu akan melupakan Cut Tiara Dil.

Dialog di atas adalah dialog yang sarat dengan makna, sebagai seorang muslim maka kita harus menjaga perasaan setiap muslim lainnya. ketika kita melamar wanita yang menjadi

pinangan saudara kita, itu sama saja dengan merampas hak dari saudara kita sendiri.

Kita bisa berkaca kepada sjarah, bagaiman banyak orang-orang besar harus lengser disebabkan karena wanita, begitu pula bagaman peperangan banyak terjadi di sebabkan karena pertikaian antara dua pemimpin yang memperebutkan seorang wanita.

Melamar adalah salah satu adab kita terhadap sesama muslim, terlalu banyak dampak negatif yang di timbulkan ketika kita melamar dia atas lamaran saudara kita. Hal seperti ini akan memutus tali persaudaraan antara sesama muslim, lebih jauh pertikaian yang mengakibatkan kematian antara masing-masing orang yang menjalaninya.

Cinta sejati sering di jadikan alasan mengapa remaja melakukan penentangan terhadap hukum yang berlaku, sering terjadi pernikahan yang di luar kontrol orang tua, dengan alasan tidak saling mencintai terkadang seorang remaja menempuh jalan kawin lari yang jelas menyakiti perasaan orang yang melamar dan keluarganya.

Untuk mengkaji hal ini kita perlu menyimak fungsi dari nikah itu sendiri, dimana nikah berfungsi untuk mempersatukan dua keluarga yang berbeda, menimbulkan hubungan sosial antara para pelakunya. Jika melamar diatas lamaran orang lain itu di perbolehkan maka fungsi dari nikah di atas tidak berlaku lagi,

menjalannya, padahal Allah sangat melarang adanya pertentangan antara sesama muslim.

3) Poligami

Dalam masalah poligami film *Ketika Cinta Bertasbih 1* menceritakannya berbeda dengan pendahulunya *Ayat-Ayat Cinta*. Jika ayat-ayat cinta menceritakannya dengan tokohnya melakukannya secara langsung, *Ketika Cinta Bertasbih 1* mengilustrasikannya dalam bentuk structural saja. Mari kita simak percakapan antara Anna dengan Furqan dalam acara lamaran, yang mana Anna mengajukan syarat terhadap furqan berupa kesediaan Furqan untuk berpoligami, di bawah ini isi dari dialog tersebut:

Anna: saya ingin mengajukan syarat sebagai sahnya akat nikah.

Furqan: Apa saratnya?

Anna: yang pertama setelah menikah saya harus tetap tinggal disini dan yang kedua selama saya masih hidup, dan selama saya masih bisa melakukan kewajibanku sebagai istri, mas Furqan tidak boleh menikah lagi.

Furqan: untuk sarat yang pertama tidak ada masalah, tapi untuk syarat yang kedua apa Anna mengharamkan poligami.

Anna: tidak Mas Furqan, bagaimana mungkin saya mengharamkan poligami yang di perbolehkan Agama, pendapat saya ini bisa saya analogikan seperti, saya tidak suka suami saya makan jengkol karena saya tidak suka baunya, lalu

apakah saya mengharamkan jengkol Mas Furqan boleh

menikah dengan Dua, Tiga dan Empat wanita sekalipun tapi tapi salah satunya bukan aku...

Kalimat dia atas sudah cukup membawa kita untuk membicarakan lebih lanjut tentang poligami.

Sebagaiman telah di kenal dalam kurun waktu yang sangat lama, poligami selalu ada dalam setiap unsur kehidupan manusia dengan jumlah perempuan yang tidak sedikit di gauli, kita mendengar cerita bagaimana Raja-Raja baik itu Raja kerajaan-kerajaan Indonesia kuno maupun Negara lain memiliki banyak permaisuri dan selir-selir. Sedangkan dalam struktur agama kita kenal dalam perjanjian lama bahwa Nabi Sulaiman memiliki Tujuh Ratus istri bangsawan dan tigaratus gundik. Gereja di eropa pun mengakui hingga akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Karena itu di dalam perjanjian baru tidak ada larangan terhadap poligami.

Martin Luther King bersikap cukup toleran terhadap poligami dengan alasan Tuhan tidak melarang, dan Nabi Ibrahim sendiri beristri Dua. King menilai poligami lebih baik dari bercerai, tetapi untuk melakukan hal tersebut harus ada kondisi khusus yang membenarkannya.

Dalam Islam poligami tentu di bolehkan sebagaimana firman Allah yang artinya:

"... Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu sukai dua, tiga, atau empat kemudian jika kamu takut tidak mampu berlaku adil maka kawinilah seorang saja saja" al ayah... (Q.S. An-Nisaa:3)

Qurasy Sihab menjelaskan bahwa ayat poligami ini tidak membuat peraturan baru tentang poligami karena poligami telah dikenal dan di laksanakan oleh penganut syariat agama serta adat istiadat sebelum turunnya ayat ini. Ayat ini pula tidak menganjurkan apalagi mewajibkan poligami, tetapi ia hanya berbicara tentang bolehnya poligami, dan itupun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh siapa yang amat sangat membutuhkan, dan dengan syarat yang tidak ringan.

Dengan demikian, pembahasan poligami dalam Al-Qur'an hendaknya tidak ditinjau dari segi ideal atau baik dan buruknya, tetapi harus di lihat dari sudut pandang penetapan hukum dalam aneka kondisi yang mungkin yang mungkin terjadi serta melihat aneka alternative yang terbaik.

Quraisy Shihab menawarkan agar mempersiapkan ketetapan hukum melalui perundingan yang boleh jadi terjadi di suatu ketika, walaupun kejadian itu baru merupakan suatu kemungkinan. Kenyataan menunjukkan jumlah lelaki lebih sedikit dari perempuan. Bukankah rata-rata usia perempuan lebih panjang dari usia laki-laki; sedangkan potensi masa subur lelaki lebih lama dari potensi masa subur perempuan. Hal ini bukan saja karena perempuan mengalami masa haid, melainkan juga mereka mengalami monopouse, sedangkan lelaki tidak mengalami keduanya.

Bukankah peperangan yang hingga kini tidak kunjung dapat dicegah lebih banyak merenggut nyawa lelaki dari pada perempuan.

Kenyataan ini mengundang beberapa tahun lalu sekian banyak

perempuan di Jerman Barat menghimbau agar poligami dapat dibenarkan walau hanya untuk beberapa tahun saja. Namun pemerintah dan gereja tidak merestuinnya sehingga prostitusi dalam berbagai bentuk meraja lela.

Selanjutnya, bukankah kemandulan atau penyakit parah merupakan suatu kemungkinan yang tidak aneh dan dapat terjadi dimana-mana. Bagaimana jalan keluar yang dapat di usulkan kepada suami ketika menemui kenyataan ini. Apakah dengan menahannya hingga menimbulkan stress atau berhubungan gelap dengan perempuan lain, atau nikah secara sah (berpoligami) tetapi dengan syarat adil dan baik-baik. Mungkin disinilah poligami jalan keluar yang paling tepat. Namun sekalilagi, perlu diingat ini bukanlah sebuah anjuran, apalagi kewajiban. Ayat ini hanya memberi wadah bagi mereka yang menginginkannya ketika menghadapi kondisi atau kasus tertentu, seperti yang di kemukakakn contoh diatas. (Quraysi Shihab, 2007)

Penjelasan diatas sesuai dengan dialog yang tersaji diatas, mari kita simak kembali pernyataan ana **“selama saya masih hidup, dan selama saya masih bisa melakukan kewajibanku sebagai istri, mas Furqan tidak boleh menikah lagi.** Persaratan yang sangat wajar bagi seorang calon istri, dimana Anna sebagai wanita yang normal tak akan mungkin dengan setulus hati membagi cintanya dengan wanita lain, selama yang bersangkutan masih mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Beda halnya dengan apabila kewajiban-kewajiban istri sudah tidak mampulagi di

kerjakan maka jalan poligama adalah suatu hal yang wajar dilakukan oleh suami yang bersangkutan.

Lebih lanjut Qurasy Shihab menjelaskan pendapat sebagian orang yang menganggap bahwa poligami merupakan sunah rasul yang harus di teladani oleh umat Islam, beliau menjelaskan, kalaubenar demikian, perlu mereka sadari bahwa Rasul SAW, melakukan poligami setelah sekian lama pernikahan pertamanya berlalu dan setelah istri Beliau meninggal (Siti Khadijah ra). Kita ketahui bahwa Rasulullah SAW menikah pada usia Beliau 25 Tahun. Lima belas tahun sejak pernikahannya denga Sayidah Khadijah ra, Beliau diangkat menjadi Rasul. Istri beliau ini wafat pada tahun ke-9 kenabian. Ini berarti Beliau bermonogami selama 25 Tahun. Lalu setelah tiga atau empat tahun setelah wafatnya Khadijah ra, baru beliau mengauli Aisyah ra, yakni pada tahun kedua atau ke tiga Hijriah, sedangkan beliau wafat pada tahun ke-11 Hijriah dalam usia 63 tahun, berarti Beliau berpoligami selama 8 tahun, jauh lebih pendek dari tahun bermonogami beliau, baik dihitung dari masa kenabian, lebih-lebih dari seluruh masa pernikahan Beliau. Jika demikian, mengapa bukan masa yang lebih banyak itu yang diteladani. (Quraysi Shihab, 2007)

Pernikahan Rasulullah setelah masa kenabian dan meninggalnya Siti Khadijah bukan dilandasi oleh nafsu seks belakan namun sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, beliau berpoligami karena beberapa unsur baik itu dari segi sosial, politik, syariat maupun dakwah. Jika pada zaman

sekarang kita ingin berpoligami untuk mengikuti sunah Rasul pertanyaannya: apakah bisa kita berpoligami dengan unsur-unsur seperti poligaminya Rasul seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, atau apakah kita mampu berlaku adil baik dari segi matrial maupun dari segi sosiologis, teramat berat bagi kita untuk menjalankana itu.

Dr. Lukman Thahir dalam bukunya "Studi Islam Interdispliner" menjelaskan arti adil dalam ayat 3 surat Annisa di atas dimana Beliau menyatakan bahwa pesan inti yang dikemukakan ayat tersebut adalah keadilan, bukan semata-mata pebatasan jumlah wanita yang boleh dikawini lelaki. Dalam konteks tanah Arab masa itu, dimana lazim seorang lelaki memiliki istri puluhan bahkan ratusan, maka pengurangan drastis menjadi hanya empat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih adil. Ini berarti ayat tersebut secara psikososial mendiskripsikan pembelaan hak-hak kaum wanita untuk tidak di perlukan secara sewenang-wenang oleh kaum laki-laki, sehingga kaum wanita pada saat itu merasa terwakili, dan hal itu dianggap suatu yang sangat adil.

Pada zaman sekarang ini tuntutan melakukan poligami bukan lagi bersifat kuantitatif seperti saat turunnya ayat tersebut (dari kelaziman beristri sepuluh menjadi hanya empat) tetapi bersifat kualitatif. Artinya tuntutan keadilan itu tidak hanya disyarati dengan banyak istri, tetapi satu istripun harus tetap berlaku adil. Betapa banyak istri mengeluh bukan karena dimadu, tetapi hak-hak mereka sebagai seorang istri dilecehkan. Misalnya dengan cara dihina,

ditampar, atau bentuk pelecehan lainnya. Ini menandakan masih kuatnya keagamaan yang bersifat patriarki.

Karena itu, tuntutan keadilan kualitatif beristri pada saat ini (jangan berbicara keadilan dua atau tiga istri saja, satupun tampaknya berat) adalah satu saja dan saling melengkapi, bukan sebaliknya saling melecehkan. (Lukman S. Thahir, 2004).

3. Akhlaq

a. Akhlaq Terhadap Lawan Jenis

Ketika kita berbicara tentang akhlak terhadap lawan jenis, maka kita akan disuguhkan fenomena luarbiasa yang berkaitan dengan degradasi dan dekadensi moral yang terjadi dikalangan Kawula muda masa-masa ini. Perhelatan dunia ketiga dengan segala teknologi yang serba canggih memiliki dampak yang sangat miris terhadap perkembangan akhlak putra bangsa, dengan berbagai alasan baik dari segi matrealis, kebebasan, dan moderenitas masyarakat seolah-olah sudah mulai meninggalkan rel-rel tata karma dan akhlak yang sudah di gariskan oleh Islam. Perkembangan kota metropolis dengan segala bentuk penyuguhan kenikmatan duniawi yang jelas tanpa sedikitpun mengindahkan keberlangsungan kehidupan berakhlak sangat-sangat mudah kita jumpai di setiap kota besar yang ada ninegeri kita ini. Kawula muda seolah-olah berlomba-lomba mendapatkan sebuah predikat di mata masyarakat sebagai anak muda yang gaul, anak muda yang modern anak muda yang tidak ketinggalan zaman.

Persepsi kemajuan perkembangan zaman yang di anut oleh sebagian besar masyarakat yang dimana mereka berkiiblat kedalam

kebebasan individu ala barat dengan meninggalkan norma-norma agama adalah sebuah persepsi yang sangat keliru, perkembangan zaman yang seharusnya di iringi dengan pematapan akhlak adalah sebuah skema kehidupan yang seharusnya kita jalankan, mengutip pernyataan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibi dalam sebuah pidatonya: Jadilah pemuda yang berotak Jerman berhati Makah. Kalimat ini menandakan bagaimana pentingnya kita tidak menutup mata terhadap perkembangan-perkembangan teknologi yang semakin lama semakin maju, namun Beliau juga mengharapkan disamping kita mengikuti perkembangan teknologi, kita juga harus kembali kedalam tatanan akhlak yang di gariskan dalam Islam.

Dalam sebuah dialog antara Azzam dengan Eliana dimana Eliana mempertanyakan pernyataan Azzam yang menganggap sebuah hadiah yang berupa ciuman spesial adalah musibah baginya, Azzam menjelaskan: **"...Diantara kesucian-kesucian yang harus dijaga adalah kesucian antara laki-laki dan perempuan, jika saya melakukan ciuman itu berarti saya sudah menodai kesucian diri saya sendiri dan kesucian wanita itu. Mungkin orang akan menganggap saya kolot, norak, bahkan kampungan sekalipun, itu bukan masalah bagi saya.**

Pesan dalam potongan dialog film ini memiliki dua makna yang harus kita pahami, yang pertama bahwa realita kehidupan pada zaman sekarang ini memiliki struktur kehidupan yang harus kita waspadai, dimana kebebasan dalam bergaul antara lawan jenis sudah tidak memiliki batasan-batasan tertentu. Kalimat di atas mengisyaratkan

kepada kita bahwa setiap orang yang menginginkan predikat sebagai orang modern maka mereka harus mampu melebur dalam gaya kehidupan yang serba bebas, pendapat ini bukanlah sebuah retorika belaka tapi ini sebuah realita, realita yang tidak bisa kita pungkiri. Kita tidak perlu terlalu jauh mengambil contoh, dalam kehidupan kita dalam bermasyarakat kita sudah terlalu banyak menyaksikan sikap anak muda dalam pergaulannya sehari-hari yang mana mereka tanpa malu berpacaran di tempat umum atau sekedar berboncengan layaknya suami istri, begitupula ketika kita menyaksikan media hususnya media televisi, maka kita akan temukan program-program yang mejakian kebebasan dalam bergaul yang seolah-olah, ciuman, pelukan bahkan perzinahan bukanlah hal yang tabu untuk dipertontonkan. Lebih jauh, ketika kita menyimak berita-berita yang disajikan, kita akan temukan kasus-kasus yang menyayat hati tentang kemerosotan moral masyarakat, aborsi, prostitusi, hamil diluar nikah bahkan pembunuhan dengan alasan perselingkuhan. Kondisi ini diperparah dengan anggapan masyarakat yang menganggap bahwa artis adalah publik pigur yang semestinya di ikuti, yang pada dasarnya sumber dari dekadensi moral, pendapat ini bukan mengada-ada, dalam setiap program info timen pembawa acara selalu mengaitkan artis sebagai publik pigur yang pada acara serupa juga menampilkan tingkah laku artis yang jauh dari tatanan akhlak.

Makna kedua dari pesan diatas adalah perlunya kita kembali kedalam tuntunan akhalaq yang digariskan oleh Islam, Yunahar Ilyas dalam bukunya Kuliah Akhlak menjelaskan ada dua hal yang harus di

hindari oleh lebih da

hindari oleh lebih da

adalah: Bersentuhan kulit secara langsung dan berkhilafah (Berduaan). Untuk yang pertama Yunahar Ilyas menjelaskan meski bersalaman adalah suatu hal yang sunnah bagi setiap muslim namun itu tidak berlaku antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim atau tidak terikat dalam hubungan suami istri. Dalam mengambil bai'ah wanita Muslimah Rasulullah SAW tidak pernah menjabat tangan mereka, sebagaimana di riwayatkan oleh Umaimah binti Ruqaiyah dan 'Aisyah ra dalam dua riwayat yang terpisah:

"Diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiyah, dia berkata: "saya pernah menghadap Rasulullah SAW dalam suatu delegasi kaum wanita untuk bai'ah. Beliau berkata kepada kami: "Sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kalian semua (menjalankan bai'ah tersebut). Sesungguhnya saya tidak sama sekali menyalami wanita (yang bukan mahram dan bukan pula istri) HR. Ahmad, Ibn Majah dan Nasa'i)

"Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, dia berkata: "Demi Allah tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyentuh tangan seorang wanitapun (yang bukan mahram dan bukan pula istri Beliau). Bila memba'iah kaum wanita Beliau hanya memba'iahnya dengan lisan saja." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah.)

"Sungguh, jika kepala seseorang diantara kamu ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik bagi dia daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Dari beberapa hadits diatas jelaslah bahwa seorang pria tidak boleh menjabat tangan dengan wanita yang bukan isteri dan bukan pula mahramnya, begitu pula sebaliknya. Salaha satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinahan. Bersentuhan (walau hanya sekedar

Sedangkan untuk khalwah, Yunahar Ilyas menjelaskan bahwasanya Rasulullah SAW melarang pria dan wanita berkhalwah, baik di tempat umum apalagi di tempat sepi. Yang di maksud dengan khalwah adalah berdua-duan antara pria dan wanita yang bukan mahram dan buka pula istrinya tanpa ada orang ketiga. Termasuk khalwah berdua-duan di tempat umum yang antara mereka dengan pasangan saling tidak kenal mengenal, atau saling mengenal tapi tidak punya kepedulian, atau tidak punya kontak komunikasi sama sekali, sekalipun berbeda pada area yang sama, seperti dipantai, pasar, restoran, apalagi di bioskop atau tempat-tempat hiburan lainnya.

Kenapa Rasulullah melarang berkhalwah? Apa bahayanya? Apakah tetap dilarang jika masing-masing saling mempercayai? Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

“jauhilah berkhalwah dengan wanita. Demi (Allah) yang diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berkhalwah seorang laki-laki dan seorang wanita kecuali syaitan akan masuk diantara keduanya. (HR. Thabrani) (Yunahar Ilyas, 2007).

Di sini ada sedikit pertanyaan yang muncul, bagaimana seorang laki-laki yang tertarik dengan sesama laki-laki atau perempuan yang tertarik dengan sesama perempuan? Apakah mereka juga harus di larang berdua-duan dengan sesamanya?. Kita tidakpungkiri pada zaman sekarang banyak manusia yang sudah mengingkari kodratnya dalam berhubungan, baik berhubungan dengan lawan jenis maupun sesama jenis, namun disini untuk permasalahan ini penulis berpendapat hal-hal seperti diatas tidak diatur dalam hukum seks ala Islam. Dalam konteks Islam

agama dan fitrah manusia tersebut. Lalu apakah sebuah pelanggaran harus di atur melalui hukum, jika hal ini kita permasalahan dalam hukum pergaulan berarti kita sudah membenarkan perbuatan tersebut. Logikanya, sebuah kesalahan harus diganjar dengan hukman, bukan mengatur kesalahan itu dengan hukum yang baru atau hukum yang sudah ada, dengan kata lain hubungan seks sesama jenis (homo seksual dan lesbian) merupakan sebuah dosa besar yang tidak perlu di atur ulang melalui sebuah hkum.

Kalau dua lawan jenis manusia yang secara fitrah memiliki ketertarikan seksual itu lupa dengan Allah, tidak akan ada lagi yang mengingatkannya. Karena manusia amatlah lemah dengan hal hal yang berkaitan dengan fitrah manusia itu sendiri. Jadi larangan berkhawah adalah tindakan pencegahan manusia dalam berhubungan seks, maka dari itu sangat perlu sekali bagi para orang tua melakukan pendidikan seks sejak dini, hal ini untuk mencegah terjadinya dekadensi akhlak yang menjerumus kedalam perzinahan. Abdul Wahid Hamid dalam bukunya Islam cara hidup alamiah menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan seks diajarkan dalam kerangka kewajiban agama. Seorang ibu atau pengajar perempuan secara alamiah harus menjadi orang terbaik dalam mengajar anak perempuan seperti seorang ayah atau guru laki-laki mengajar anak laki-laki.

Anak-anak harus diajarkan hal-hal yang dibolehkan, dan hal-hal yang dilarang dengan alasan-alasan dan akibatnya. Karena orang yang tidak bermoral biasanya tidak mengajarkan yang demikian. Semua pengajaran harus di berikan dalam batas kesopanan dan kesucian dan tidak ada

yang diberikan untuk melakukan kecabulan atau coba-coba. (Abdul Wahid Hasim, 2001: 167-168).

Pendidikan seks sejak dini memang solusi yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua dalam memberikan pemahaman dampak pergaulan bebas masa kini, penanaman dampak negatif menjalankannya dan dampak positif dari menjauhi nya amatlah penting. Dan tugas kitalah untuk meluruskan pemahaman tentang modern terhadap remaja penerus bangsa dan agama agar tidak larut dalam arus dekadensi moral yang semakin parah.

B. Semiotik Analitik Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ketika Cinta

Bertasbih 1.

1. Ibadah

a. Bekerja Keras

Dalam kehidupan seseorang di tuntut untuk bekerja keras dalam mencari rizkinya, begitu pula dalam Islam bekerja adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap penganutnya dalam Sururat Al-Jum'ah ayat 10 Allah mengingatkan kepada hambanya betapa pentingnya bekerja dalam mencari rizki dalam firman-Nya:

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jum'ah, 62: 10).

Dalam firman Allah di atas manusia disuruh untuk mencari rahmat Allah di muka bumi ini setelah mereka selesai beribadah kepada Allah.

Hasil amal dan kerja sendiri akan menimbulkan lega dan bahagia dalam jiwa. Allah berfirman:

“Tidak ada keuntungan bagi manusia kecuali yang diusahakannya. Usahanya itu akan dinikmatinya pahalanya.”

Siapa saja yang berusaha dengan perhitungan tepat, sungguh dan rajin niscaya Allah akan memberikan kurnia rahmat-Nya. Namun H. Oemar Bakry juga menjelaskan bahwa meminta nasehat dan pertimbangan orang lain bagaimana baiknya melaksanakan sesuatu rencana bukan bertentangan dengan percaya kepada diri sendiri. Nasehat dan pedoman yang diberikan orang-orang pintar dan berpengalaman besar artinya. Buah pikiran orang ahli yang berpengalaman akan menambah tekat dan menerangi jalan untuk mencapai sukses. Pandangan orang lain itu menambah luasnya cakrawala pikiran. Tidak ada nasehat orang jujur yang merugikan. (H. Oemar Bakry, 1993).

Penjelasan di atas tampak dalam adegan film dimana Azzam meminta pertolongan kesalah seorang temannya untuk menelpon ibunya tentang resep pembuatan soto Kudus. Namun perlu di ingat kepercayaan diri yang berlebihan akan menjerumuskan kita kedalam kesombongan, maka sangat perlu bagi kita untuk mengontrol rasa percaya diri kita agar kita selalu ingat akan kepada Allah.

2) Tawakal

Bekerja keras tanpa dilandasi dengan tawakal akan menimbulkan kesombongan dalam diri kita masing masing, rasa

sombong yang membawa kita kedalam pengingkaran hakikat Allah sebagai pemberi rahmat. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada ditangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget menghadapi segala kejutan. Hatinya tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah.

Namun Yunahar Ilyas juga menjelaskan bahwa tawakal harus diwakili dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Sikap pasrah seperti itu adalah kesalahpahaman terhadap hakekat tawakal. Syaih Muhammad Ahmad 'Arif, dalam salah satu khutbahnya di Masjid Al-Azhar Caero menceritakan bagaimana kesalahpahaman terjadi pada Imam Ahmad ibn Hambal. Ada seorang yang malas bekerja dan masa bodoh. Ketika beliau bertanya mengenai sikapnya itu, ia menjawab: "Saya telah membaca Hadits Rasulullah yang mengatakan:

"Jika saja kamu sekalian bertawakal kepada Allah dengan sepenuh hati niscaya Allah akan member rizki untukmu sekalian, sebagaimana ia memberinya kepada burung; burung itu pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Maka sebab itu saya bertawakal kepada Zat yang memberi rizki kepada burung itu.”

Imam Ahmad lalu mengatakan: *Kamu belum mengerti maksud hadits tersebut. Rasulullah menyebutkan bahwa pulang perginya burung tersebut justru dalam rangka mencari rizki. Jika burung itu duduk saja disarangnya, tentulah rizkinya tidak akan datang,*

Kesalah pahaman yang sama juga terjadi pada masa Rasulullah SAW. Seorang badui membiarkan untanya tidak terikat, karena menurut dia itulah cermin sikap tawakal. Rasulullah pun menegurnya:

“Ikat dan tawakallah!” (HR. Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Tabrani)

Rasulullah dan kaum muslimin generasi awal telah memberikan contoh bagaimana seharusnya memahami tawakal. Mereka adalah pekerja keras dalam berbagai lapangan kehidupan; perdagangan, pertanian, perindustrian, keilmuan dan lain sebagainya. Rasulullah SAW mendorong umatnya bekerja keras. Beliau selalu berdoa agar di jauhkan dari sifat-sifat lemah dan malas. (Yunahar Ilyas, 2007).

Melalui penjelasan penjelasan di atas kita bisa pahami bahwa kerja keras adalah sebuah ibadah yang wajib di lakukan oleh semua umat, namun harus di imbangi dengan tawakal kepada Allah, karena Dialah pemilik segala hal yang terdapat di

b. Tolong Menolong

Firah seorang manusia adalah mahluk sosial, mahluk yang tidak bisa hidup sendiri, mahluk yang membutuhkan bantuan orang lain. Tak seorangpun dari indifidu-indifidu di dunia ini tidak membutuhkan orang lain, sekaya-kayanya mereka, sehebat-hebatnya fisik mereka tetaplah seorang manusia yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Bukan kah mereka setelah keluar dari rahim ibunya adalah mahluk yang lemah, mahluk yang berdaya, mahluk yang membutuhkan pertolongan dan kasih sayang dari orang lain, jangankan untuk berjalan, untuk sekedar minum pun manusia dalam keadaan bayi mesti disusui oleh ibunya.

Dalam diri setiap indifidu Allah memberikan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain terhadap hal yang mereka tidak kuasai, ini terlihat dalam adegan film *Ketika Cinta Bertasbih 1*: yang pertama ketika Azzam meminta bantuan dari temannya untuk membantunya dalam membuat soto Kudus yang bukan keahliannya, begitu pula ketika Azzam meminta pertolongan Pak Ali untuk mengantarnya membeli bumbu di kota Alexanderia yang dia tidak kuasai seluk beluknya, dalam ending film ini juga di tampilkan bagaimana Eliana memberi bantuan dengan mengganti tiket Azzam dari ekonomi ke eksekutif yang mana Eliana lebih mampu untuk membelinya. Sedangkan Allah menciptakan Laki-laki memiliki kelebihan dibidang fisik, tenaga dan ketegaran, ini di tampilkan ketika adegan Azzam membantu Anna (saya belum li

kenal) dan temannya disaat mereka mengalami kecopetan. Adegan-adekan ini menandakan bahwa manusia memiliki perbedaan-perbedaan dan kelebihan-kelebihan masing-masing yang harus saling lengkap melengkapi.

Penjelasan di atas sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya:

“Mukmin sesama mukmin seperti satu bangunan. Satu bahagian menguatkan bahagian yang lain.

Namun satu hal yang harus kita pahami bahwa tidak semua perbuatan diperbolehkan tolong menolong, dalam Islam tolong menolong hanya di perkenankan dalam hal kebajikan dan dilarang sama sekali melakukan tolong-menolong dalam hal kejahatan (kebathilan). Allah berfirman:

“Tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan. Dan janganlah skali-kali kamu melakukan tolong menolong dalam pekerjaan terlarang dan permusuhan. Takutilah Allah. Sesungguhnya azab-Nya sangatlah berat. (QS. Al Maidah: 2)

Muhammad Bakhit dalam H. Oemar Bakry menyatakan: Tolong menolong itu ialah dalam berbuat baik. Manusia yang berjasa adalah orang yang berjasa membantu orang lain. Iman yang sempurna adalah manakala engkau mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri. Allah akan menolong hambanya yang menolong hambanya.

Sedangkan Muhammad Musthafa Al Maragi dalam buku yang sama menyatakan: Tolong menolong menghidupkan rasa

ketergantungan anggota masyarakat antara satu dengan yang lain

Juga menguatkan tali silaturahmi. Tolong menolong mengikat beberapa rumah tangga seolah-olah menjadi satu keluarga. Dan mari kita renungkan potongan syair dari Abu Fathi Al Busti:

Man kana lilkhairi manaa'an palaysa lahu # A'lalhaqiqh ikhwan wa ahda" (Siapa yang terhadap kebaikan menjadi rintangan # tidak ada baginya teman dan kawan) (H. Oemar Bakry, 1993: 118).

Namun ketika kita melakukan tolong menolong dalam kesesatan, maka kehancuran yang akan kita dapatkan. Kita contohkan dalam sebuah Negara yang didalamnya terjadi konfirasi dalam bidang korupsi baik dari segi sama-sama menghabiskan ataupun membiarkan orang lain melakukan penggerogotan uang Negara, maka kesetabilan perekonomian dan kesejahteraan rakyat tak akan bisa terlaksana, kelaparan, kemiskinan, keterbengkalaina dan kebodohan akan meraja lela dalam Negara tersebut. Apabila seorang pengacara melakukan konfirasi dengan hakim untuk memenangkan perkara yang sesungguhnya salah, maka keadilan tidak akan terlaksana dan hukum rimba akan meraja lela.

Sikap indifidualis matrialis sudah sangat mengancam kesetabilan umat dewasa ini khususnya di Negara Indonesia, jiwa gotong royong yang di miliki masyarakat Indonesia perlahan pudar, jiwa matrialis yang menghinggapi masyarakat semakin kentara, pertolongan selalu dikaitkan dengan keuntungan bahkan pertolongan sering dimanfaatkan sebagai lahan kejahatan untuk menarik

keuntungan. Maka perlu bagi kita untuk memupuk kembali jiwa sosial yang di landasi kasih sayang dalam struktur persaudaraan.

c. Sholat

Satu-satunya ibadah khusus yang penulis temukan dalam penelitiannya tentang *Pesan Dakwah Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih 1* adalah Ibadah *Sholat*. Kita bisa melihat Azzam melakukan sholat, begitu juga dengan Furqan yang sering kita lihat dalam adegan film ini selesai melakukan sholat, begitu juga Azzam yang mengingatkan Eliana untuk melakukan sholat.

Sholat menurut Haya binti Mubarak, adalah pengabdian kepada Allah SWT berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (mengucapkan *Allahhu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (mengucapkan *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*). (Haya binti Mubarak Al-Barik, 2004: 39).

Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili, mengatakan sholat adalah pelatihan, penyucian, dan upaya penyucian diri dari gangguan keburukan yang dapat merusak masyarakat. Sholat merupakan barometer dari sifat yang dimiliki orang-orang, dan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran. (Wahbah Az-Zuhaili, 2002: 192).

Abdur Qadir Jailani menyatakan, sholat merupakan bentuk Iman, karena iman adalah ucapan sekaligus perbuatan. Ucapan merupakan pengakuan dan perbuatan adalah implementasinya.

Difinisi lebih lengkap di ajukan oleh Abu Sangkan, dia menyatakan bahwa sholat merupakan satu aktifitas jiwa yang termasuk kajian ilmu psikologi transpersonal, karena sholat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan semesta alam. Sholat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat pelakunya mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi dan pengalaman puncak.

Beliau menjelaskan bahwa sholat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu:

- 1) Meditasi atau do'a yang teratur
- 2) Relaksasi melalui gerakan-gerakan sholat
- 3) *Heterio* atau *auto sugesti* dalam bacaan sholat
- 4) *Group therapy* dalam sholat jam'ah atau bahkan sendirian karena setidaknya ada aku dan Allah
- 5) *Hydro therapy* dalam mandi junub atau wudhlu sebelum sholat

Muhammad Usman Jati menjelaskan lebih rinci, bahwa ritual sholat memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk terapi rasa galau dan gundah dalam diri manusia. Dengan mengerjakan sholat secara khusuk, yakni dengan maksud menghadap dan berserah diri secara total kepada Tuhan, serta meninggalkan segala kesibukan dan problematika kehidupan, maka seorang akan merasa tenang, tentram, dan damai. Rasa gundah dan stres yang menimpa

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk. (QS. Al-Bakarah 2: 25)

Hubungan antara seorang dengan Tuhan-nya ketika shalat akan menghasilkan kekuatan spiritual yang besar yang memberikan pengaruh kepada perubahan penting dalam fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual ini seringkali menghilangkan stres, menyingkirkan kelemahan, dan menyembuhkan berbagai penyakit. Para dokter menjelaskan adanya penyembuhan begitu cepat terhadap berbagai jenis penyakit ketika penderitanya berada di lokasi ibadah Haji maupun lokasi ibadah yang lainnya. Abu Khurairah pernah berkata bahwa dia mengeluhkan sakit perut yang dia derita. Maka Rasulullah SAW menoleh kepadanya seraya berkata:

“Apakah kamu menderita sakit? Aku berkata: “Benar wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “berdirilah! Lantas tunaikan shalat! Karena sesungguhnya di dalam ritual shalat terdapat kesembuhan (untuk berbagai penyakit)

Hadits tersebut mengisaratkan bahwa shalat mampu menyembuhkan beberapa penyakit fisik. (Muhammad Usman Najati, 2006: 403-404)

Penjelasan diatas (mampaat shalat) dapat kita temukan dalam adegan film *Ketika Cinta Bertasbih 1*, dimana Furqan melakukan shalat di saat kebingungannya terhadap hasil tes medis yang menganggap dia terjangkit penyakit mematikan yakni AIDS.

Terlepas dari semua itu shalat merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik laki laki ataupun perempuan

kewajiban yang menjadi salah satu dasar dari Islam sebagaimana sabda Rasulullah:

“Sholat adalah tiang agama, barang siapa mendirikannya (maka) dia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya (maka) dia sudah menghancurkan agama.

Oleh sebab itu mari kita tegakkan sholat yang merupakan kewajiban bagi kita umat muslim, untuk mendekatkan diri dan semakin dekat dengan *Khalikul Alam Allah Azawajalla*.

2. Akhlak

a. Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap kedua orang tua yang paling mulia di sisi Allah adalah *Birrul Waliadain* (berbakti kepada orang tua). Dalam konteks ini Allah SWT memosisikan berbakti kepada orang tua pada posisi kedua teratas setelah berbakti kepada Allah, dalam firman-Nya :

“Dan Tuhan-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak-mu dengan sebaik-baiknya ...” (QS. Al-Isra’ 17: 23)

Begitu nya kedudukan berbakti kepada orang tua dalam Islam, hingga Allah menempatkannya sebagai sesuatu yang wajib dikerjakan setelah kewajiban terhadap-Nya. Ini dilandasi karena pentingnya kedua orang tua sebagai kelangsungan kehidupan manusia, perjuangan tak kenal lelah, tanpa pamrih untuk membesarkan anak-anaknya adalah sebuah dedikasi yang sangat luar biasa, Sembilan bulan Sepuluh hari seorang ibu mengandung ditemani rasa sakit dan membawa beban yang tidak enteng, dalam

sebagai kelahirannya ibu memertembahkan nyawanya untuk keselamatan

jabang bayi yang dia kandung, setelah seorang anak lahir ke dunia kasih sayang seorang ibu di tumpahkan dalam perawatan yang tidak bisa di ukur meski dengan ukuran material. Bapak memiliki peran yang sama pentingnya, meski dia tidak merasakan sakitnya mengandung, lelahnya merawat bayi, namun perjuangan seorang bapak dalam menafkahi keluarga dan anak-anaknya adalah perjuangan yang tidak kenal lelah, demi seorang anak, seorang bapak rela berjemur di tengah matahari mengarungi lautan untuk menyenangkan dan membahagiakan anaknya. Meski perjuangan yang begitu berat namun tak sekalipun ibu, bapak mengeluh atau merintih meski terkadang anak yang dia perjuangkan menyakiti kepercayaan, dan hati mereka.

Dalam film ini kita di tunjukkan bagaimana kita harus berbakti kepada kedua orang tua, kita bisa menyaksikan bagai mana perjuangan Azzam mencari rizki untuk mengganti bapaknya yang telah meninggal dalam menghidupi keluarganya, Rasa rindu yang begitu dalam terhadap ibunya yang jauh di tanah kelahirannya. Bagaimana juga kebesaran hatu Cut Tiara untuk menerima lamaran yang di tentukan oleh orang tuanya meski hatinya menangis, bagaimana Anna menjawab dengan halus penolakan lamaran yang diajukan oleh abahnya dan bagaiman harapan Furqon untuk kehadiran kedua orang tuanya dalam ujian tesis yang dia hadapi.

Hala-hal ini menunjukkan bagaimana seharusnya kita berperilaku

Yunahar Ilyas menjelaskan beberapa cara seorang anak untuk mewujudkan *Birrul Walidain* (Berbakti pada dua orang tua) yakni:

- 1) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting: selama keinginan dan saran-saran tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan dengan ajaran Islam maka anak tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskannya. Hal demikian sesuai dengan tuntutan Allah dalam Al-Quran:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik...” (QS. Luqman 31: 15).

Dalam hal ini Yunahar Ilyas lebih jauh menjelaskan. Bagaimana kalau terjadi perbedaan pendapat dan keinginan antara kedua orang tua dengan anak dalam sesuatu yang mubah, atau dalam hal-hal yang bersifat *Ijtihadiyah*. Misalnya dalam menentukan perguruan tinggi mana yang harus dimasuki, menentukan tempat kerja, atau yang seperti yang banyak terjadi menentukan jodoh.

Dalam kasus menentukan jodoh, misalnya, sering-sering seorang anak mengambil solusi menikah tanpa sepengetahuan kedua orang tua. Jika hal ini dilakukan seorang wanita

dia juga melakukan pelanggaran hukum(fikih), karena seorang wanita harus dinikahkan oleh walinya, atau petugas yang diserahkan mandat oleh walinya. Sedangkan jika hal ini dilakukan oleh seorang laki-laki muslim, dia tidak melanggar ketentuan hukum (fikih), tapi bagaimana dari segi akhlak? Bukankah dalam hal yang mubah, seorang anak dituntut patuh terhadap kedua orang tuanya? Alasan yang sering di ungkapkan untuk membenarkan tindakannya adalah tidak mau memungkiri janji, tidak mau mengecewakan calon istri (karena sudah berjanji), atau alasan-alasan lainnya. Problem ini terjadi karena salah langkah dari awal. Kenapa untuk memutuskan hal yang begitu penting (memilih jodoh), tidak mengajak orang tua untuk bermusawarah. Baru kalau sudah terbentur, mengaku tidak mau mengecewakan calon istrinya. Apakah dia memilih mengecewakan kedua orang tuanya yang begitu besar jasanya, dibanding mengecewakan seorang wanita yang baru dia kenal sebentar saja.

Dalam kasus-kasus seperti di ataslah akhlak seorang anak terhadap orang tuanya di uji. Maukah dia mengorbankan keinginannya demi melakukan birrul walidain.

Namun perlu juga di catat orang tua yang bijaksana tidak akan begitu saja memaksakan keinginannya kepada anak, disamping tidak ada orang tua yang tidak menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Hendaknya anak berusaha dengan maksimal dan

mencoba secara tidak apriori memahami argumentasi pilihan orang tua. Tentu saja kedua orang tua harus membuka diri dan berusaha juga untuk memahami pilihan anak.

- 2) Menghormati dan memuliakan orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin dinilai dari apapun. Allah SWT berwasiat kepada kita untuk berterimakasih kepada ibu bapak sesudah bersyukur kepada-Nya:

"Dan Kami wasiatkan (Wajibkan) kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua taun. Bersukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Lukman 31:14).

Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, berbicara kepadanya dengan lemah lembut, tidak mengucapkan kata-kata kasar (apalagi setelah mereka berdua sudah lanjut usia), pamit kalau meninggalkan rumah (kalau tinggal serumah), memberi kabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan mereka lewat surat atau telepon (bila tidak tinggal serumah). Allah berfirman:

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia." (QS. Al-Isra' 17: 23)

3) Membantu ibu bapak secara fisik atau matril. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah; dan setelah berkeluarga atau berdiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah SAW menjelaskan seberapa banyakpun kamu mengeluarkan uang untuk membantu kedua orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu:

“Tidak dapat seorang anak membalas budi kebaikan ayahnya, kecuali mendapatkan ayahnya tertawan menjadi hamba sahaya, kemudian di tebus dan dimerdekakannya”. (HR. Muslim)

Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa orang tua (terlebih-lebih ibu) harus mendapat prioritas utama untuk dibantu dibandingkan orang lain. Hal itu diungkapkan Beliau tatkala menjawab pertanyaan sahabat:

“Siapakah yang paling berhak aku bantu dengan sebaik-baiknya? Jawab Nabi: Ibumu’. Kemudian siapa? Jawab Nabi: Ibumu’. Kemudian siapa? Jawab Nabi: Ibumu’. Lalu siapa? Jawab Nabi: Bapakmu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

4) Mendo’akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain-lain sebagainya. Allah SWT menukilkan dalam Al-Qur’an do’a Nabi Nuh memintakan ampunan kepada orang tuanya, dan perintah bagi setiap anak untuk mendo’akan rahmat Allah bagi orang tuanya:

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku ... (QS. Nuh 71:28).

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah

mereka keduanya, sbagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil;.” (QS. Al-Isra’ 17: 24).

5) Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain* masih bisa diteruskan dengan cara antara lain:

- a) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
- b) Melunasi hutang-hutangnya
- c) Melaksanakan warisannya
- d) Meneruskan silaturrahim yang dibinanya di waktu hidup
- e) Memuliakan sahabat-sahabatnya
- f) Mendo’akannya

Seorang laki-laki dari Bani Salamah datang bertanya kepada Rasulullah SAW:

“Ya Rasululiah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat saya kerjakan untuk ibu bapak saya sesudah keduanya meninggal dunia? Rasulullah menjawab: Munshalatkan jenazahnya, meneruskan silaturrahminya dan memuliakan sahabatnya. (HR. Abu Dawud)

(Yunahar Ilyas, 2007)

Penjelasan di atas menjelaskan bagaimana pentingnya melakukan *birrul walidain* terhadap kedua orang tua. Hal-hal diatas dapat kita temukan dalam adegan-adegan film *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Poin satu dalam penjelasan di atas kita bisa temukan dalam potongan adegan Ketabahan Cut Tiara menerima di nikahkan dengan Zulkifli yang tidak sama sekali ia cintai, namun demi berbakti kepada orang tua secara ikhlas dia melakukannya dengan menyisakan harapannya terhadap Fadil yang sima. Sedangkan keraifan orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pemilihan jodoh

keinginan orang tuanya dapat kita cermati dalam adegan pembicaraan jodoh antara Anna denangan Abahnya. Poin kedua dapat kita lihat dalam adegan pembicaraan Furqan dengan ibunya melalui fia telpon, furqan begitu halus menjawab ibunya meski dia agak kecewa dengan ketidak hadiran ibunya dalam ujian tesisnya, begitu juga dengan Azzam yang selalu memberi kabar kepada orang tuanya dan menanyakan kabar keluarganya melalui surat-surat yang dia kirimkan. Poin ketiga bisa kita lihat pada frem dimana Azzam berjuang mencari rizki di negeri orang untuk membantu kebutuhan keluarganya di rumah. Poin keempat kita bisa cermati dalam surat-surat Azzam ke keluarganya dan do'a Furqan untuk keselamatan keluarganya. Untuk poin kelima dalam film ini tidak dapat kita temukan, karena alur film ini tidak menampakkan proses kematian.

b. Akhlak Terhadap Sahabat

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki fitrah membutuhkan dan dibutuhkan, sehingga dalam kehidupannya manusia memerlukan orang-orang yang dipercayai dan mempercayai. Dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*, kita akan melihat bagaiman persahabatan yang saling mempercayai antara sahabat-sahabat, kita bisa ambil contoh adegan dalam frem Azzam yang menjadi tempat berkeluh kesah bagi teman-temannya, dan bagaiman Azzam dan teman-teman yang lain membantu Fadil yang mengalami sok.

Namun prllu kita kaji bagaiman sahabat yang baik dan bagamana sahabat yang dianjurkan Islam kepada kita, Abdul Wahid

Hamid menjelaskan jenis sahabat yang dimiliki seseorang seringkali menunjukkan jenis keperibadian anda. Rasulullah SAW menegaskan nilai penting teman yang baik ketika *beliau berkata bahwa lebih baik sendirian daripada berteman dengan orang yang jahat, dan lebih baik teman yang baik dari pada sendirian.*

Teman yang baik dapat menjadi sumber bantuan dan dukungan dalam menuju kehidupan yang saleh, sementara teman yang tidak baik dapat menimbulkan dosa dan kehancuran. Ini terlihat dalam anjuran yang diberikan dalam Al-Qur'an:

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari dengan mengharap keridoan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(QS. Al-Kahfi 18:28).

Nabi telah memberikan nasehat yang sama dalam memilih sahabat dan menjalin persahabatan, Beliau di tanya:

"Siapa yang dapat di jadikan teman yang paling baik?" "dia yang menolong mu ketika engkau mengingat Allah dann dia yang mengingatkanmu ketika engkau melupakan-Nya beliau menjawab? Beliau di tanya lagi: "Danteman seperti apa yang paling buruk? Beliau menjawab : " dia yang tidakmenolongmu ketika kamu mengingat Allah dan tidak mengingatkanmu kepada Allah ketika engkau melupakannya. Kemudian Beliau ditanya lagi: siapa yang paling baik diantaraorang-oranga?" Beliau menjawab: "Dia yang ketika engkau melihatnya, engkau lalu mengingat kepada Allah. (Abdul Wahid Hamid, 2001)

Penjelasan diatas menjelaskan kepada kita bagaimana arti seorang sahabat, sahabat bukan hanya saling melengkapi dalam segi

"Mukmin sesama mukmin seperti satu bangunan. Satu bahagian menguatkan bahagian yang lain"

Sahabat mampu saling mengingatkan ketika lupa (terhadap Allah), sahabat selalu ada ketika kita jauh (dari Allah), sahabat mampu menghibur ketika sedih dan sahabat mampu saling melengkapi satu samalain.

c. Akhlak Terhadap Sesama Muslim

Ada beberapa kewajiban antara sesama muslim yang di gariskan dalam Islam, namun disini penulis hanya akan membahas kewajiban (akhlak) muslim dengan muslim lainnya yang berkaitan dengan *semiotik analitik* dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

1) Memberi dan Menjawab Salam

Dalam film ini adegan yang sering tampak dalam frem adalah bagaman akhlak seorang muslim keteka mereka bertemu satu sama lain. Dalam film ini kita di suguhkan bagaimana para pemeran selalu mengucapkan salam keteka mereka bertemu, baik dengan teman yang mereka kenal maupun sesama muslim yang belum mereka kenal .

Yunahar Ilyas menjelaskan salah satu kewajiban sesama muslim adalah memberi salam keteka mereka bertemu. Mengucapkan salam dan menjawab salam memiliki hukum yang berbeda. Mengucapkannya sunnah sedangkan menjawabnya wajib. Hal itu dapat di mengerti karena tidak menjawab salam yang di ucapkan, tidak hanya mengecewakan orang yang

Salam harus di jawab minimal dengan salam yang seimbang, tetapi akan lebih baik lagi dengan salam yang lebih lengkap.

Allah SWT berfirman.

"Apabila kamu di hormati dengan suatu penghormatan, balaslah penghormatan itu dengan lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa' 4:86).

Islam sangat menganjurkan kepada sesamanya untuk saling mengucapkan salam bila bertemu, supaya rasa kasih sayang terpujukkan dengan baik. Rasulullah SAW bersabda:

"Kamu tidaklah akan masuk surga sebelum beriman, dan tidak akan beriman sebelum berkasih sayang. Maukah kamu aku tunjukkan suatu amalan yang akan menunjukkan rasa kasih sayang sesamamu? Yaitu senantiasa mengucapkan salam sesamamu." (HR. Muslim)

Salam yang diajarkan oleh Islam adalah salam yang bernilai tinggi, universal dan tidak terikat oleh waktu, karena mengandung do'a untuk mendapatkan keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah SWT. Universal, karena berlaku bagi seluruh umat Islam dimana saja berada tanpa membedakan bangsa, bahasa dan warna kulit. Seorang muslim Afrika mengucapkan salam yang sama dengan muslim Asia, Eropa, Amerika dan Australia dan sebaliknya tanpa khawatir salamnya tidak akan di pahami. Dan salam Islam tidak mengenal batasan waktu, pagi, siang, sore bahkan malam. Bandingkan dengan Selamat Pagi atau *Good Morning*, di samping tidak dimengerti oleh orang-orang yang tidak paham bahasa itu juga terikat oleh waktu. Kalau seorang muslim mengucap *Good Morning* dari Amerika kepada

di Indonesia tidaklah pagi melainkan sore begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu tidaklah beralasan merubah salam Islam dengan salam-salam yang lain. Kalaupun ada alasan, tidak lain karena rasa rendah diri berhadapan dengan peradaban lain yang kebetulan saat ini secara material lebih maju dengan peradaban Islam. (Yunahar Ilyas, 2007)

2) Mengunjungi Orang Sakit

Dalam film ini kita dapati sebuah frem yang mana Azzam dan teman-temannya mengunjungi Fadil yang terbaring lemas di rumah sakit. Frem ini memperlihatkan kewajiban kita terhadap sesama muslim yang salah satunya adalah mengunjungi saudara kita yang sedang tertimpa musibah khususnya sakit..

Yunahar ilyas menuturkan, menurut Rasulullah SAW, orang-orang yang beriman itu ibarat satu batang tubuh, apabila satu batang tubuh sakit yang lain ikut prihatin.

Salah satu menerapkan hadits di atas adalah dengan cara meluangkan waktu saudara seagama yang sakit. Kunjungan teman, saudara, adalah obat yang mujarab bagi si sakit. Dia merasa senang karena masih ada sahabat untuk berbagi duka. Pribahasa mengatakan, 'teman ketawa banyak, teman menagis sedikit'.

Betapa pentingnya mengunjungi orang sakit ini dapat dilihat dalam hadits kudsii berikut ini. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat: "Hai anak Adam, Aku sakit, kenapa kamu tidak datang mengunjungi Ku?"

bagaiman aku akan mengunjungi-Mu sedangkan Engkau Tuhan semesta Alam?" Allah berfirman: "tidakkah kamu tahu si-Fulan hamba-Ku sakit, kenapa kamu tidak mengunjunginya? Tahukah kamu, ketika kamu mengunjunginya maka kamu akan menemui-Ku disisinya... HR. Muslim). (Yunahar Ilyas, 2007: 206-207).

3) Mengabulkan Undangan

Dalam sebuah adegan, diman Fadil melantunkan nyanyian dalam acara pernikahan Cut Tiara dan Zulkifli, di mana Cut Tiara merupakan orang yang di senangi oleh Fadil, dan Cut Tiara sebagaimana di ceritakan sebelumnya pernah mengajak Fadil untuk kawin lari. Namun kekecewaan, rasa dendam dan kisah cinta mereka, terkubur dalam sukma yang dalam di hati Fadil terganti oleh rasa kewajiban seorang muslim untuk menghadiri undangan saudaranya.

Mestki fitrah manusia merasakan kekecewaan, karena manusia memilki nurani untuk itu (apalagi seorang pemuda yang jiwanya masih labil), namun hendaklah rasa kecewa tidak menghalangi kita untuk melakukan kewajiban yang sudah disuratkan oleh Islam, menghadiri undangan (walimatul urs) merupakan salah satu kewajiban sesama muslim.

Yunahar Ilyas menjelaskan, undang mengundang merupakan tradisi dalam pergaulan bermasyarakat. Yang mengundang akan kecewa jika undangannya tidak dikabulkan, dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi kabar apa-apa. Oleh sebab itu seorang muslim sangat dianjurkan memenuhi berbagai undangan yang diterimanya (menghadiri pengajian, rapat, agiqaban dan sebagainya) selama

tidak ada halangan, dan acara-acara tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Khusus untuk undangan walimahan (resepsi pernikahan) seorang muslim wajib menghadirinya. Rasulullah SAW bersabda:

"Apabila seseorang diantara kamu di undang menghadiri walimahan, maka hendaklah dia menghadirinya." (H. Muttafaqun 'Alaih).

Kewajiban menghadiri walimah dapat dipahami, karena pada umumnya walimahan akan terjadi sekali dalam perjalanan hidup seseorang. Alangkah kecewanya dia, apabila sahabat, saudara atau kenalannya tidak menghadiri undangannya tanpa suatu alasan yang dapat diterima. Oleh karena itu apabila kita berhalangan menghadirinya, terlebih dahulu kita memberi tahu terlebih dahulu atau belakangan, diiringi permohonan maaf. (Yunahar Ilyas, 2007: 208-209).

C. Tujuan Pembuatan Film

Film *Ketika Cinta Bertasbih 1*, merupakan sebuah karya yang memadukan komersialitas dengan dakwah Islam, keberhasilan film ini yang ditonton oleh 2 juta orang dalam rentang waktu dua minggu merupakan segi komersial dari film ini, hal ini diungkapkan Abdul Azis yang merupakan penanggung jawab audisi dari pihak sinemart picture sebagaimana yang dikutip oleh detik.com: menyatakan bahwa pelaksanaan audisai bertujuan untuk memperoleh karakter yang benar benar cocok dan sesuai persyaratan dari penulis novel. Sedangkan Kang Abik sendiri mengungkapkan

lainnya mengenai film ini lebih dari film terdahulunya (*Ayat Ayat Cinta*)

dan dapat mendekati atmosfer aslinya dalam novel, selain dari segi penceritaan Abdul Aziz juga menjelaskan harapan dari pembuatan film ini agar mampu melampaui hasil dari film-film sebelumnya. (www.detik.com, 15 Januari 2010).

Selain dari segi komersial film *Ketika Cinta Bertasbih 1*, juga diharapkan mampu menjadi film dakwah yang bisa mengurangi dekadensi moral yang terjadi di bangsa ini, Dedy Mizwar menyatakan bahwa film ini bertujuan tidak hanya sekedar menampilkan cerita Islami, tetapi mampu membimbing penonton kearah akhlak yang Islami hal serupa di utaraan Khairul Umam sutradara film ini, beliau mengatakan penggarapan film ini di landaskan oleh keinginan untuk membuat film yang mampu menerapkan akhlak Islami tidak hanya sekedar di dalam akting tapi di dunia nyata. (www.sinemart.com, 15 Januari 2010).

Melihat komentar-komentar di atas dan ketika menyaksikan cerita dari film ini maka kita akan temukan ada dua unsur dalam pembuatan film ini yakni: *Pertama* dari segi komersial, dimana pihak produser berharap dengan dirilisnya film ini mampu memberi keuntungan terhadap penjualannya paling tidak melebihi penghasilan yang di peroleh film-film terdahulunya. *Kedua* dari segi moralitas (dakwah), pembuatan film ini diharapkan mampu menjadi panutan bagi masyarakat dalam melakukan pergaulan sehari-hari, cerita film yang di penuh oleh unsur-unsur dakwah Islami diharapkan mampu di cerna oleh masyarakat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Film ini juga mengharapakan munculnya publik pigur yang sesuai dengan karakter asli film ini dimana publik pigur tersebut tidak hanya saleh

pemain, yaitu yang bisa menghayati karakter tokoh dalam novel serta dalam segi moral bersih. Lebih lanjut Kang Abik. Mengungkapkan yang di maksud bersih secara moral adalah dari segi dhohir dan batin. (www.detik.com, 15 Januari 2010).